

**NILAI SUFISME DALAM GERAKAN NIRKEKERASAN MASYARAKAT
KENDENG TERHADAP PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF HUMANISME TASAWUF**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ABDUL MUTHOLIB

Nim: 1504046064

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

NILAI SUFISME DALAM GERAKAN PERLAWANAN NIRKEKERASAN
MASYARAKAT KENDENG TERHADAP PEMBANGUNAN PABRIK
SEMEN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HUMANISME TASAWUF



SKRIPSI

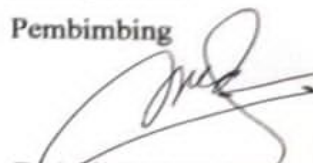
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ABDUL MUTHOLIB

Nim: 1504046064

Disetujui oleh
Pembimbing



Dr. Nidlomun Ni'am, M. Ag.

NIP: 195808091995031001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Muthalib
NIM : 1504046064
Jurusan : Tasawuf Psikologi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Nilai Sufisme Dalam Gerakan Nirkekerasan Masyarakat Kendeng Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia Dalam Perspektif Humanisme Tasawuf

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penulisan skripsi ini murni dari analisis penulis dan tidak berisi materi yang pernah di tulis atau bahkan di terbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang,

Deklarator



Abdul Mutholib

NIM: 1504046064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini,

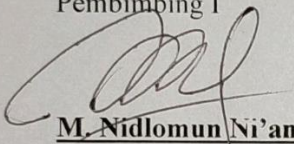
Nama : Abdul Mutholib

NIM : 1504046064

Judul Skripsi : Nilai Sufisme dalam Gerakan Nirkekerasan Masyarakat Kendeng Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia dalam Perspektif Humanisme Tasawuf

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 27 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Pembimbing I



M. Nidlomun Ni'am M.Ag.

NIP. 195808091998031001

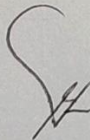
Ketua Dewan Penguji



H. Ulin Ni'am Masruri Lc. M.A.

NIP. 197705022009011026

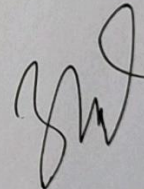
Penguji I



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat MSIA

NIP.198607072019031012

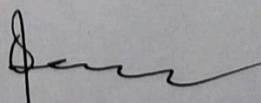
Penguji II



Fitriyati S.Psi., M.Si. Psikolog

NIP. 196907252005012002

Sekretaris Sidang



Oti Jembarwati S.Psi., M.A.

NIP.197505082005012001

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujarat: 10)

TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf	Nama	Hur	Nama

Arab		uf Lati n	
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Hadihi - هَذِهِ

Baina - بَيْنَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

C o n t o h : K a	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	أَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
	إِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
	وُ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

na - كَانْ

Fima - فِيمَا

Yakuluna - يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/

Ummatan - أُمَّةٌ

Koryatil adhim - رِيَّةِ الظَّالِمِ

2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h

Wahidah - وَجِدَةٌ

3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

Al-koryah ad-dhalimi - لَفَرِيَّةِ الظَّالِمِ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

أُمَّةٌ - Umma

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:
Contoh : أَلَيْسَاءُ - an-nisa'i
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/
Contoh : القلم - al- qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Lanaa	-	لَنَا
Wamaa lakum	-	وَمَا لَكُمْ

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'`il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim –

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:, menurut Max Scheler

Dalam hal ini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai Sufisme Dalam Gerakan Nirkekerasan Masyarakat Kendeng Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia Dalam Perspektif Humanisme Tasawuf”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam NegeriWalisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

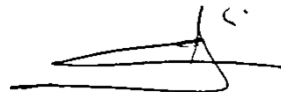
1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulismampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Drs. Nidlomun Ni'am, M. Ag.Dosen Pembimbing yang telah berkenan mendampingi penulis dari awal hingga masuk perkuliahan hingga akhir perkuliahan, selalu mendengarkan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi ini. Serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini ..
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Bapak Mansur dan Ibu Badriyah, kedua orang tua tercinta yang telah

memberikan semangat, dukungan dan do'a kepada penulis dan Kakak Ida penulis. Semoga jerih payah bapak dan ibu di balas dengan kebahagiaan dan diberikan Kesehatan selalu oleh Allah SWT.

8. Teman-teman TP-C 2015 dan Rectoverso, keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan serta warna-warni dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
9. Seluruh pihak yang penulis tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Mereka yang banyak membantu penulis hingga dapat sejauh ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka. Meskipun pada akhirnya penulis merasa bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri.

Semarang, 11 Juni 2022



Abdul Mutholib
NIM: 1504046064

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	2
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian.....	7
Kajian Pustaka	7
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	16
BAB II NIRKEKERASAN DALAM AJARAN HUMANISME TASAWUF.....	18
A. Pengertian Humanisme.....	18
B. Macam-macam Humanisme	19
C. Gerakan Sosial Nirkekerasan	23
D. Tasawuf.....	27
BAB III GERAKAN PERLAWANAN NIRKEKERASAN MASYARAKAT KENDENG	43
A. Kondisi Umum Masyarakat Kendeng	43
B. Konflik Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng	44
C. Gerakan Perlawanan Masyarakat Kendeng.....	47
BAB IV NILAI SUFISME DALAM GERAKAN PERLAWANAN NIRKEKERASAN OLEH MASYARAKAT KENDENG TERHADAP PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN INDONESIA	54
A. Relevansi Nilai Sufisme Dalam Gerakan Nirkekerasan Oleh Masyarakat Kendeng 54	
B. Bentuk Gerakan Nierkekerasan Dalam Perspektif Humanisme Tasawuf	57
BAB V.....	62

PENUTUP.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

ABSTRAK

Manusia adalah ciptaan Tuhan, dan ia diciptakan agar dapat menjalankan kehidupan secara berdampingan dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial, ia juga mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia memiliki sikap keterbukaan dan bersedia berdialog dengan manusia lainnya serta dapat merespon segala sesuatu mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dirinya maupun manusia disekitarnya. Di sinilah letak ke khasan manusia, karena manusia memiliki kepekaan terhadap suatu rangsangan yang ia rasakan baik dari dalam maupun luar lingkungannya, yakni sesama manusia.

metode yang akan dilakukan oleh penelitian ini adalah *field reaserch* atau *library reasearch* atau kajian pustaka, yang pengumpulan dta menggunakan kata-kata berbentuk tulisan ataupun ucapan gambar, dan tidak berupa angka-angka. humanisme memiliki keterkaitan dengan istilah yang berakar dari kata yang sama, yakni humaniora, humanities, (latin: humanior), yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya. Chabib Toha mengartikan: humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasai individualisme dan demokrasi. humanisme adalah aliran yang berkaitan dengan manusia. Secara luas konsep tentang humanisme ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Relevansi tasawuf humanisme dalam kehidupan manusia merupakan salah satu solusi dalam kepincangan kehidupan sosial, sehingga diupayakan eksplorasi khasanah kepustakaan dari dua subjek tersebut ditiap ruang baca atau laboratorium pustaka kampus (perpustakaan), sehingga secara realitas mampu mengutuhkan dan melestarikan paradigma tasawuf yang lebih harmonis.

Kata Kunci : *Nirkekerasan, Humanisme Tasawuf*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Gerakan sosial di Indonesia makin luas dan kompleks. Hal ini dikarenakan semakin kompleksnya kebutuhan manusia. Oleh karena itu pembangunan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan manusia di suatu daerah. Aspek yang mendasar adalah pembangunan ekonomi, perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, akan tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki kapasitas sector swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab.¹

Manusia adalah ciptaan Tuhan, dan ia diciptakan agar dapat menjalankan kehidupan secara berdampingan dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial, ia juga mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia memiliki sikap keterbukaan dan bersedia berdialog dengan manusia lainnya serta dapat merespon segala sesuatu mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dirinya maupun manusia disekitarnya.² Di sinilah letak ke khasan manusia, karena manusia memiliki ke pekaan terhadap suatu rangsangan yang ia rasakan baik dari dalam maupun luar lingkungannya, yakni sesama manusia.

Namun pada sisi lain manusia memiliki kebutuhan dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhannya demi bertahan hidup. Sehingga manusia akan melakukan apapun demi memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup

¹ Kuncoro Mudrajad, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 46.

² Riraat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 175.

meskipun harus melakukan kekerasan serta merugikan orang lain dan sekitarnya. Konsep pemahaman manusia yang demikian dalam pemikiran Thomas Hobbes dikenal dengan sebutan homo homini lupus. Ia menyatakan dalam bukunya *Leviathan* (1651) bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang alamiah dalam manusia.³ Oleh karena itu dengan dualisme sifat yang dimiliki oleh manusia seperti demikianlah agama hadir untuk mengatur kehidupan manusia itu sendiri. Kehadiran agama menjadi sebuah pedoman sekaligus self control terhadap sisi lain sifat alamiahnya sendiri sehingga tidak mengarah kepada kekerasan dan kekacauan.

Dalam agama Islam sendiri, ajaran agama seperti tasawuf menjadi hal yang penting untuk diajarkan dan diamalkan oleh manusia. Tasawuf hadir dalam bingkai yang berbeda, namun esensinya sama yaitu sebagai dimensi spiritual Islam dan dapat mengkaji permasalahan-permasalahan hidup di zaman sekarang ini, terlebih pada manusia modern yang memiliki persoalan-persoalan yang pelik, sehingga tasawuf dalam hal ini memberi ruang terbuka untuk dijadikan suatu solusi dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu tasawuf juga mengajarkan sikap humanistik sehingga ia memiliki dimensi sosial-kemanusiaan, bukan anti sosial yang menganggap tasawuf hanya mengajarkan persoalan hubungan vertical antara manusia dan Tuhannya.⁴

Humanisme sendiri adalah suatu paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktis kehidupan sehari-hari. Istilah Humanisme sendiri berasal dari kata Latin *humanitas* (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *paidia*.⁵

³ Bonar Hutapea, "Psikologi Politik Hobbesian: Analisis Teori tentang Basis Antropologis Kontrak Sosial dalam *Leviathan* dan relevansinya", (Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I: INSAN Vol. 14 No. 01, April 2012), h. 18.

⁴ Amin Syakur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2000), h.

⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet 5, 2009), h. 39-41

Adapun Islam sendiri sejatinya adalah agama kemanusiaan, dan tanda keaslian suatu agama adalah bahwa agama tersebut membela manusia, sehingga manusia adalah agama manusia. Islam mampu bekerja dan bergerak secara serasi dengan fitrah manusia, dan Islam juga sebagai agama kemanusiaan harus dapat mampu menjadi pedoman hidup dan membimbing serta mengarahkan manusia agar tetap berada pada martabat kemanusiannya yang mulia nan agung.⁶ Fitrah dari seorang manusia itu adalah memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada semuanya.

Adapun sifat dasar kesucian tersebut disebut hanifiyah, karena manusia adalah makhluk yang hanif. Sehingga Hanifiyah berarti sikap alamiah manusia yang cenderung memihak kepada yang benar dan baik, yakni sebagai kelanjutan dari fitrahnya yang suci dan bersih.⁷ Dan kemudian pusat dari dorongan hanifiyah itu terdapat di dalam diri manusia yang terdalam dan termurni, yang disebut hati (nurani) artinya memiliki sifat nur atau cahaya (*luminous*).⁸

Masyarakat Islam terdahulu telah banyak memberikan contoh perbuatan kasih dan sayang terhadap makhluk hidup selain manusia, namun menjadi sebuah keharusan untuk saling memberikan kasih sayang kepada sesama manusia adalah persoalan yang utama.⁹ Telah diketahui bahwa tujuan Islam sejak awal adalah melatih setiap individu agar peka dan sadar akan Kasih Sayang dan Rahmat Tuhan, menyadarkan kehidupan spiritual mereka pada sifat-sifat Tuhan tersebut, dan merefleksikan kualitas Tuhan tersebut dalam bentuk kemanusiaan mereka, serta mereka dapat membina hubungan mereka dengan semua makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.¹⁰

⁶ Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta:Erlangga, 2010), h. 2

⁷ Ibid. h. 3

⁸ Ibid. h. 3

⁹ Ibid. h. 9

¹⁰ Ibid. h. 9

Menilik pada kaum sufi, mereka juga merupakan salah satu kelompok Muslim yang amat mencintai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, tanpa memandang suku, budaya, golongan, ras bahkan agama. Dalam hal pengabdian kemanusiaan kaum sufi dengan setia meniru perilaku dan keteladanan Nabi Muhammad Saw yang amat humanis. Serta pesan-pesan moral spiritual al-Qur'an yang serata akan kasih sayang, dan perasaan penuh simpati terhadap manusia dan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Karena kasih dan sayang kepada manusia berarti pula bukti cinta dan pengabdian kepada Sang Kekasih.¹¹ Bentuk hubungan lain yang juga amat penting untuk diperhatikan adalah hubungan antara manusia dengan makhluk lain ciptaan Tuhan, dalam hal ini Islam sendiri sangat menekankan bahwa kasih sayang, kemurahan dan kebaikan harus diulurkan kepada hewan dan tumbuhan seperti halnya kepada manusia.

Namun persoalan yang menjadi perhatian saat ini adalah bagaimana konsep humanism yang tepat untuk diterapkan dalam konteks dewasa ini. Mengingat kerusakan alam semakin banyak terjadi dan krisis iklim mulai terjadi belakangan ini. Tentu persoalan ini menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Hal ini dikarenakan kerusakan alam dan krisis iklim yang terjadi mengancam keberlangsungan hidup manusia kedepannya. Jika kerusakan alam dan krisis iklim tetap terjadi dan dibiarkan tanpa ada solusi untuk mengatasinya maka kehidupan masa depan manusia pada generasi selanjutnya akan mengalami penderitaan yang mungkin tidak lagi memiliki jalan keluar akibat kerusakan kelalaian manusia.

Oleh karena itu menjadi penting untuk dibahas mengenai konsep kepedulian terhadap lingkungan atau alam dalam ajaran agama Islam khususnya ajaran tasawuf. Mengingat ajaran tasawuf yang cenderung dipahami sebagai ajaran yang hanya mengatur hubungan antara manusia dan pencipta-Nya. Selain itu pembahasan mengenai cara agama dalam mengatasi kerusakan alam yang dibenturkan oleh faktor kebutuhan

¹¹ Ibid. h. 6

manusia dalam mengeksplorasi sumber daya alam juga perlu dipahami. Hal ini dikarenakan tidak sedikit konflik yang terjadi disebabkan oleh dua kepentingan tersebut yakni antara golongan yang berusaha untuk melindungi kelestarian alam dengan mereka yang berupaya untuk mengeksplorasi sumber daya alam untuk kepentingan manusia.

Berdasarkan hal diatas, menjadi suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Nilai Sufisme dalam Gerakan Nirkekerasan Masyarakat Kendeng terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia dalam Perspektif Humanisme Tasawuf”. Penulis melakukan penelitian mengenai konsep kepedulian terhadap alam dalam ajaran Islam khususnya tasawuf yang cenderung dipahami hanya berisi ajaran hubungan vertikal, dan gerakan perlawanan yang dilakukan dengan nilai-nilai sufistik oleh golongan yang berupaya melindungi kelestarian alam. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap konsep kepedulian lingkungan dan gerakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat samin kendeng.

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk nilai sufisme yang terkandung dalam gerakan masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen?
2. Relevansi nilai sufisme dalam Gerakan nirkekerasan masyarakat Kendeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang konsep kepedulian terhadap lingkungan dalam perspektif tasawuf.
- b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai-nilai tasawuf dalam gerakan nirkekerasan masyarakat kendeng terhadap PT. Semen Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sekaligus mengembangkan potensi kepenulisan karya ilmiah sehingga dapat menjadi bekal pelajaran yang berguna bagi masa yang akan datang.
- b. Untuk menambah wawasan tentang ajaran sufi mengenai konsep kepedulian lingkungan.
- c. Untuk memberi informasi terkait nilai-nilai sufisme yang terkandung dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng.

E. Kajian Pustaka

Setiap penelitian harus berpegang teguh pada asas orisinalitas, aotentisitas dan kontekstualitas. Melihat hal ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan untuk menguji bahwa penelitian ini benar-benar baru dan autentik. Oleh karena itu berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah berupa laporan penelitian, jurnal mini riset, skripsi dan riset keserjanaan lainnya. Belum ada penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi, disertasi maupun bentuk penelitian dengan judul dan obyek yang sama dengan penelitian ini. Namun peneliti beberapa karya ilmiah penelitian yang dituangkan dalam bentuk jurnal dan skripsi yang sedikit memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Bambang Irawan MA dosen IAIN Sumatera Utara yang berjudul *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*. Penelitian ini membahas mengenai konsep tasawuf yang dapat digunakan sebagai modal dalam upaya menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Penelitian ini berupa penelitian pustaka (*Library Research*) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berbeda dengan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh peneliti membahas tentang nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf.¹²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alaika M. Bagus Kurniawan P.S, M. Basyrul Mufid, Risma Savhira D.L. dengan judul Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf. Penelitian ini membahas tentang wawasan kebangsaan mahasiswa yang terbuka dengan pendekatan tasawuf. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini berbentuk deskriptif-kualitatif. Adapun hasilnya adalah, wawasan kebangsaan bagi mahasiswa sebagai motor dalam melestarikan ideologi kedaulatan bangsa dan negara. Kepedulian kelompok sufi pada kalangan mahasiswa terhadap politik pemerintah secara partisipatif dan akomodatif adalah ladang amal saleh baginya sebagai aktualisasi mempertahankan arena aktivitas spiritual secara nyaman. Selain sebagai upaya tazkiyatun nafsi.¹³ Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas tentang nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulil Abshor yang berjudul Peran Sufism Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya peran nilai-nilai sufisme terkait ajaran-ajaran spiritual di dalamnya yang menjadi pondasi pokok dalam merealisasikan Islam yang damai, toleran, saling menghargai, menghormati antar sesama umat manusia terlebih antar umat agama lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

¹² Dr. Bambang Irawan MA, Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi, Conference Proceeding: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII).

¹³ Alaika M. Bagus Kurniawan P.S, M. Basyrul Mufid, Risma Savhira D., Jurnal al-Afkar, Journal for Islamic Studies Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf Vol. 4, No. 1, Februari 2021 P-ISSN: 2614-4883; E-ISSN: 2614-4905

Meskipun penelitian ini memiliki persamaan metode dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dalam pembahasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulil Abshor . penelitian yang dilakukan peneliti berisi pembahasan mengenai nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf .¹⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan konstruktif. cara dan yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin keilmuan yang akan dipakai serta pokok masalah yang dirumuskan.¹⁵ Oleh karena itu, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, metode yang akan dilakukan oleh penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *library research* atau kajian pustaka, yang pengumpulan data menggunakan kata-kata berbentuk tulisan ataupun ucapan gambar, dan tidak berupa angka-angka.¹⁶ Dalam istilah lain juga disebut dengan penelitian kasus (*case study*) yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, posisi dan interaksi sosial terbaru. Penelitian kasus ini merupakan kajian mendalam

¹⁴ Muhammad Ulil Abshor, Jurnal Al-Banjari, Vol. 18, No.1, Januari-Juni 2019 ISSN 1412-9507 ISSN (Online) 2527-6778 Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. h. 153

¹⁵ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*. (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013). h. 24.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.

mengenai unit sosial tertentu yang hasil penelitiannya memberi gambaran yang cukup luas mengenai unit sosial tertentu.¹⁷

Dalam hal penelitian ini, peneliti mempelajari tentang konsep dan gerakan masyarakat kendeng terhadap PT. Semen Indonesia menggunakan pendekatan nilai-nilai tasawuf serta humanisme tasawuf.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, data merupakan alat yang sangat penting. Data merupakan alat bantu untuk memperlancar suatu penelitian. Terdapat dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan peneliti sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut:

¹⁷ Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif, anjang metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan humaniora*. (Bandung: CV. Pustaka Setia 2002). h. 32

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.¹⁸ Sedangkan sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau sumber pertama dengan menggunakan alat pengukur atau pengambil data langsung kepada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹ Sumber ini memberikannya secara langsung serta memiliki hubungan dengan pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.

Demikian data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan konsep kepedulian terhadap lingkungan dalam ajaran tasawuf. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah konsep dan gerakan perlawanan masyarakat kendeng terhadap PT. Semen Indonesia.

Kemudian obyek penelitian ini dipilah menjadi dua bagian. Obyek pertama, adalah konsep yang melatarbelakangi Gerakan masyarakat Kendeng terhadap pendirian Pabrik Semen Indonesia. Obyek kedua, adalah Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan aksi protes terhadap PT Semen Indonesia. Identifikasi terhadap informan didasarkan pada status, kedudukan dan perannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait dengan objek penelitian. Singkatnya data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data

¹⁸ P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta. 1991).h. 87-88.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). h 91.

pokok/primer.²⁰ Bentuk data sekunder berupa data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data tersebut. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.²¹

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa buku, skripsi, jurnal, dan laporan-laporan serta hasil penelitian dalam bentuk lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi serta pembahasan yang relevan dengan topik yang peneliti bahas yakni mengenai nilai-nilai sufisme dalam konsep kepedulian lingkungan dan Gerakan perlawanan nirkekerasan masyarakat Kendeng.

3. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut:

1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berwujud sumber data tertulis, gambar dan visualisasi lainnya. Sumber data tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, jurnal, majalah, surat kabar, arsip, dan dokumen pribadi yang terkait dengan permasalahan penelitian.²² Adapun dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini meliputi profil pegunungan kendeng, profil dan kehidupan masyarakat samin, konflik pembangunan semen, dan berita yang menunjukkan gerakan yang dilakukan oleh masyarakat samin dalam melawan pembangunan semen di pegunungan kendeng.

2) Wawancara (Interview methode)

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). h. 85.

²¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81

²² Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). h. 71.

Metode wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih (dalam bentuk perkumpulan atau Forum).²³ Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).²⁴

Dalam penelitian ini interview dilakukan secara langsung/bertatap muka dan tidak langsung (online) dalam bentuk wawancara perorangan dengan berbagai pihak yang berkompeten dan terkait dengan penelitian, yakni bagaimana nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan terbuka, yakni wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa terikat pertanyaan tertulis.²⁵ Cara ini dilakukan agar wawancara dapat berlangsung dengan nyaman, santai berlangsung luwes dengan arah yang lebih terbuka. Maka dengan cara yang demikian, peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang lebih kaya, detail, dan bervariasi.

Meskipun wawancara ini juga dilakukan dengan cara tidak terstruktur dan lebih terbuka maka penelitian melakukan penfokusan garis besar materi wawancara mengenai persoalan interpretasi informan tentang konsep kepedulian lingkungan, latarbelakang konflik, dan gerakan perlawanan nirkekerasan. Kemudian untuk

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990). h. 33.

²⁴ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h. 155

menunjang kelengkapan data, maka peneliti juga melakukan kajian dokumen seperti buku, hasil penelitian ataupun sumber-sumber yang teridentifikasi oleh peneliti sebagai sumber data seperti, buku etika global karya Hans Kung, dokumen mengenai obyek penelitian dan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Informan yang diwawancarai adalah mereka yang diidentifikasi sebagai obyek yang dipandang mempunyai dan mempunyai pengetahuan/informasi mengenai tentang Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Samin Kendang dan nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya. Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Warga Samin.

3) Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif secara umum dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁶

1) Reduksi

Proses reduksi merupakan proses mengolah data dari data yang tidak atau belum tertata menjadi data yang tersusun dengan baik. Dalam proses reduksi ini terkandung beberapa aspek, diantaranya pengeditan, pemberian kode, pengelempokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi ini bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis. Hasil dari reduksi menghasilkan data yang nantinya tersusun dalam bab II dan Bab III dalam penelitian ini.

²⁶ C. Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, Ter. Cahya W, (Yogyakarta: Bentang, 2008). h. 369

Maka dapat disimpulkan bahwa data-data yang didapat dari lapangan akan disusun menjadi akurat dan sistematis sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan dengan obyek data, yakni mengenai nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf.

2) Analisis

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis dengan kaidah deskriptif dan kualitatif, atau biasa disebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif maksudnya disini adalah proses analisis terhadap keseluruhan data yang didapatkan dan diolah. Kemudian hasil analisa disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kualitatif adalah proses analisis yang ditujukkann untuk mengembakan teori bandingan dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus pengukuran atau statistik.

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf. Setelah data selesai disusun secara sistematis, dan diskeripsikan dengan benar dan jelas maka tahap selanjutnya adalah tahap analisa.

Tahap ini menjadi tahap yang cukup penting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan pendekatan filsafat moral dan etika agama. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan

permasalahan yang diajukan akan diinterpretasikan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interpretasi pendekatan filsafat moral dan etika agama untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan yakni, mengenai nilai sufisme dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memudahkan pembahasan dalam penelitian dan menjadi terarah pada maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Sehingga penulisan penelitian ini dapat menunjukkan sebuah bentuk yang utuh dari susunan penulisan skripsi. Penelitian ini disusun terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki karakteristik pembahasan yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi.

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang akan mengantarkan bab-bab berikutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk memperoleh sebuah data secara lengkap dan teratur.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat dalam judul skripsi yang berisi pengertian humanisme, macam-macam humanisme dan pengertian tasawuf. Demikian juga terdapat pengertian Gerakan sosial dan nirkekerasan.

Bab ketiga, pada bab ini dijelaskan terkait gambaran umum objek penelitian yang disertai pembahasan dalam bab berikutnya. Dalam hal ini meliputi: kondisi umum masyarakat kendang dan konflik pembangunan pabrik semen

di pegunungan kendeng. Selain itu tentu juga mengenai Gerakan perlawanan masyarakat kendang terhadap pembangunan pabrik semen.

Bab keempat, intisari dari skripsi ini, yakni berisikan analisis data-data yang didapat dari hasil penelitian yang telah dituangkan sebelumnya, yakni pada bab kedua dan ketiga serta juga memaparkan analisa peneliti tentang nilai sufisme yang terkandung dalam gerakan perlawanan nirkekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Kendeng terhadap pembangunan pabrik semen Indonesia dalam perspektif humanisme tasawuf.

Bab kelima, bab ini menjadi akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya. Dalam hal ini berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

NIRKEKERASAN DALAM AJARAN HUMANISME TASAWUF

A. Pengertian Humanisme

Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang kemudian diberi akhiran *isme* menjadi *humanisme* yang menunjukkan istilah aliran atau paham.²⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, *humanisme* adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik. *Humanisme* bisa diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini.²⁸

Secara etimologis istilah *isme* merupakan aliran yang menyangkut manusia.²⁹ Karena itu, *humanisme* adalah aliran yang berkaitan dengan manusia. Secara luas konsep tentang *humanisme* ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Dalam konsep *humanisme*, manusia ditempatkan sebagai pusat. Diantara makhluk ciptaan lain. *Humanisme* mengagungkan manusia. Karena itu muncul istilah *antroposentrisme*. *Antroposentrisme* menjadikan manusia sebagai pusat.

Istilah *humanisme* memiliki keterkaitan dengan istilah yang berakar dari kata yang sama, yakni *humaniora*, *humanities*, (latin: *humanior*), yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya. Chabib Toha mengartikan: *humanisme*, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah

²⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 41.

²⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 541

²⁹ Alwi, Hasan et al., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 237.

nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasai individualisme dan demokrasi.³⁰ selain Chabib Toha Gus Mus juga mengartikan humanisme adalah kasih sayang dalam menyembah yang Maha Esa, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengasihi sesama.

B. Macam-macam Humanisme

1. Humanisme Barat

Berdasarkan pada tingkat sejarahnya, secara umum istilah humanisme dapat dibagi menjadi lima macam.³¹ Pertama, Humanisme Klasik, kedua, Humanisme Renaissance, ketiga, Humanisme Sekular, keempat, Humanisme Atheis, dan kelima, Humanisme Teistik.

- a) Humanisme Klasik, pada masa ini ada dua kekuatan besar, yaitu Yunani Klasik dan Kristiani. Diantara filosof yang berperan dalam Yunani Klasik adalah Anaximenes, Heraklitos dan akhirnya dimatangkan pikirannya pada masa Sokrates. Pada masa ini terjadi peralihan dari pemikiran kosmologi menuju antroposentris. Sedangkan dari Kristiani diantaranya pelopornya adalah St. Agustinus dan Thomas Aquinas. Mereka membawa ajaran baru yang melihat manusia sebagai makhluk kodrati dan adikodrati, sehingga memicu perseteruan antara kedua kekuatan tersebut.
- b) Kedua, Humanisme Renaissance, inilah yang disebut zaman Renaissance. Kata Renaissance berarti kelahiran kembali, maksudnya usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Ada 3 aliran yang tumbuh, yaitu Neoplatonik, Kristiani dan Naturalis.³²
- c) Ketiga, Humanisme Sekular, ia lahir sebagai implikasi dari abad pencerahan. Abad ini dikuasai oleh paham rasionalisme dan sentralitas

³⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12

³¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25.

³² K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 44.

subjek, sehingga humanisme secular meyakini bahwa subjek itu mesti mewujudkan dan mengembangkan diri. Maka, filsafat pada masa ini justru bersifat anthroposentris. Penyebab utama tidak lagi dicari dalam Tuhan atau Arche yang alamiah, melainkan dalam diri manusia sendiri. Manusia semakin menemukan kepastian dalam dirinya, bukan lagi dalam kuasa gereja, wahyu, agama atau tradisi. Subjek dan rasio menjadi sentral, terutama dalam filsafat Hegel. Sedangkan posisi agama dapat dilihat dalam pemikiran Bertand Russell.

- d) Keempat, Humanisme Ateistik. Aliran ini adalah implikasi dari munculnya modernitas di Eropa abad 17, yang terwarnai oleh paham Rasionalisme dan Empirisisme. Ketika paham tersebut diarahkan pada agama maka agama menjadi ajaran moralitas saja, disinilah benih Ateistik mulai muncul. Diantara tokohnya adalah Auguste Comte, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud. Kelima, Humanisme Teistik. Aliran ini lebih didominasi oleh aliran eksistensialisme, diantara tokohnya adalah Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel dan Merleau Ponty.³³

Jadi, melihat macam-macam humanisme diatas, ternyata paham Humanisme mengalami perkembangan dan perubahan. Sehingga terbentuk bermacam-macam aliran dengan teknik yang beraeka ragam pula. Dari masing-masing klasifikasi yang ada proyek dan sentralnya masih sama, yaitu mengutamakan nilai harkat manusia.

2. Humanisme Islam

Dalam pandangan Islam, humanisme harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran "memanusiakan manusia" itu harus selalu terkait secara toelogis. Dalam konteks inilah al-Qur'an memandang manusia sebagai "wakil" atau "khalifah" Allah di

³³ Ali Maksum, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2009), h. 151-153.

bumi. Untuk mengfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi khalifahannya.³⁴

Selain argumen di atas agar ideologi pendidikan Islam yang akan diformulasikan tidak terjebak pada kelemahan-kelemahan yang tidak semestinya, maka yang dijadikan paradigma ideologi adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yaitu humanisme teosentris. Implementasi ajaran ini dalam praktik kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakikatnya ajaran Islam (agama fitrah) memang untuk kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Akan tetapi martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia mampu mendekati Tuhan karena ia berasal dari Tuhan sebagai Zat yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme teosentris dalam Islam di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dan sumber daya manusianya, baik jasmaniyah maupun ruhaniyah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan tingkatkan kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna.³⁵

Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa merujuk pada sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-32).

وَأَذَى قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

³⁴ Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, h. 9

³⁵ Ahcmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, cet II, h. 11-12.

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar.”(Q.S. Al-Baqarah: 30-32).³⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia adalah salah satu utusan Tuhan di bumi untuk menjadi khalifah di bumi dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia. Term khalifah, wakil, utusan, perwakilan lebih jauh oleh M. Iqbal. Menurutnya dari ayat di atas Islam menekankan individualitas dan keunikan manusia.³⁷ Walaupun dalam banyak hal konsep-konsep humanisme juga diadaptasikan dari filsafat Yunani, humanisme dalam Islam tetap memiliki aspek transendental. Manusia menurut al-Qur'an adalah ciptaan Allah yang diberi tugas untuk menjadi Khalifah di atas bumi. Untuk menjalankan fungsi kekhalfahan ini, manusia tidak dibedakan menurut latar belakang kesukuan ataupun jenis kelamin, semua setara dihadapan Allah dan diberi kebebasan untuk berfikir dan bertindak. Keyakinan bahwa manusia diciptakan Allah

³⁶ Q.S. Al-Baqarah: 30-32.

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, Menuju Paradigma Islam Humanis, Yogyakarta: Gema Media, 2003, h. 70.

sebagai khalifah di muka bumi jelas melahirkan dua sisi implikasi, yakni implikasi internal dan eksternal.

Maksud implikasi internal adalah keyakinan kita sebagai umat Islam akan kebenaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang tidak lain yaitu agama. Implikasi yang kedua dari keyakinan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini sifatnya eksternal, hal ini berkaitan erat dengan bagaimana kita memandang orang lain yang tidak percaya dengan al-Qur'an, namun fungsi kekhalifahan sebagaimana dikehendaki al-Qur'an ada pada mereka. Sebagaimana dijelaskan di atas, humanisme Islam memandang kekhalifahan manusia tidak mungkin terwujud dengan baik, atau dalam bahasa yang singkat, bumi ini akan rusak manakala hak-hak dasar kemanusiaan tidak terjaga dengan baik.

C. Gerakan Sosial Nirkekerasan

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan sosial merupakan gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Disini terlihat tuntutan perubahan itu lahir karena melihat kebijakan yang ada tidak sesuai dengan konteks masyarakat yang ada maupun bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

Nelson A. Pichardo, mengatakan bahwa paradigma gerakan sosial merupakan cerminan dari karakter kelas, karena ia dapat menunjukkan segala apa yang kelas inginkan. Menurut Keun, mobilisasi terhadap partisipan itu dapat dilakukan melalui mobilisasi personal maupun mobilisasi kognitif. Dalam hal ini, gerakan sosial yang diinisiasi oleh

jaringan organisasi merupakan gerakan sosial yang memiliki tujuan yang sama untuk melakukan penolakan terhadap penguasa dan perusahaan.³⁸

Keresahan warga Kendeng dengan pendirian pabrik semen di kawasan sekitar mereka membuat mereka melakukan gerakan sosial. Warga Kendeng menolak keras pendirian pabrik semen tersebut dengan pertimbangan dampak kerusakan alam yang berpotensi memperburuk keadaan lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang terjadi adalah ketika pihak pabrik semen tersebut berdalih bahwa mereka mendirikan pabrik telah sesuai dengan UU yang berlaku terkait AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan). Padahal, warga sekitar kawasan pabrik semen merasa terkena dampak negatif akibat pembangunan pabrik semen, warga juga khawatir akan dampak kerusakan alam yang terjadi nantinya.³⁹

Seiring perkembangan kisah-kisah Gerakan sosial yang makin beraneka ragam, tidak ada definisi tunggal mengenai konsep Gerakan sosial sebagai suatu gejala sosial. Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Definisi senada dirumuskan oleh seorang teoritis terkemuka, Sydney Tarrow yang mengungkapkan bahwa gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang dan pemegang wewenang. Dari dua definisi, Gerakan sosial

³⁸ Wahyudi. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*. Malang: UMM Press. 2005, h.8

³⁹ Risky Agus Harnanto, Atika Ishmatul Ummah, Elsyia Rekawanti, Ayu Ratnasari, *Gerakan Masyarakat Kendeng, Rembang untuk Keadilan dan Penengakan Hak Asasi Manusia*, Semarang: JSW, Vol 2, No 1. 2018, h. 10.

merupakan gerakan kolektif yang bersifat menentang untuk mencapai tujuan kolektif pula.⁴⁰

Gerakan sosial memiliki bentuk atau isu yang beragam. Gerakan sosial bisa memiliki partisipan yang sangat sedikit hingga ribuan bahkan jutaan orang. Gerakan sosial bisa pula beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara ilegal atau sebagai kelompok 'bawah tanah' (underground groups). Tarrow mengungkapkan konsep gerakan sosial memiliki beberapa sarana dan prasarana dasar, salah satunya yaitu membentuk solidaritas dan identitas kolektif. Sesuatu yang menggerakkan secara bersama-sama (common denominator) dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata. Dengan cara menggerakkan konsensus, perancang Gerakan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu. Namun, para pemimpin hanya dapat menciptakan suatu gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam sisi perasaan solidaritas atau identitas, yang biasanya bersumber dari nasionalisme, identitas atau keyakinan agama.

Selain itu, sarana prasarana dasar lain yang ditawarkan oleh Tarrow, dengan memelihara politik perlawanan. Hanya dengan cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh, suatu episode perlawanan bisa menjadi Gerakan sosial. Tujuan kolektif, identitas bersama, dan tantangan yang dapat diidentifikasi. Membantu gerakan untuk memelihara politik perlawanan ini. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu memelihara tantangan bersama, maka gerakan mereka akan menguap menjadi semacam kebencian atau kemarahan individual, atau berubah menjadi sekte religius, atau mungkin menarik diri ke dalam isolasi. Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat

⁴⁰ Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Hal.6 Diakses di <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/1102009> Desember 2021.

menandai titik pergeseran dimana suatu penentangan (contention) berubah menjadi suatu gerakan social.⁴¹

Dalam upaya masyarakat menyampaikan aspirasi, para perempuan Kendeng memilih untuk menggunakan cara-cara nirkekerasan. Mereka melakukan aksi unjuk rasa secara damai, melakukan aksi semen kaki dalam kotak kayu sambil melantunkan nyanyian, hingga melakukan pertunjukan teatrikal. Dalam studi nirkekerasan, terdapat dua tradisi nirkekerasan, yaitu idealis dan pragmatis. Nirkekerasan idealis percaya bahwa aksi nirkekerasan dilakukan karena alasan etis dan kepercayaan atas kesatuan, serta memiliki tujuan untuk menjadikan lawan sebagai kawan untuk dapat mencapai kepentingan bersama. Sedangkan nirkekerasan pragmatis melihat bahwa aksi nirkekerasan dilakukan karena itu merupakan cara paling efektif yang tersedia dan bertujuan untuk mengalahkan lawan dan memenangkan konflik.⁴² Dari sini dapat dilihat bahwa tindakan aspirasi yang dilakukan oleh para perempuan Kendeng adalah perlawanan kekerasan pragmatis, yang mana tujuan utamanya adalah untuk mendorong keluar perusahaan tambang dan pabrik semen keluar dari wilayah mereka.

Selain melindungi alam, bentuk upaya ini juga bertujuan untuk memperjuangkan kehidupan masyarakat Kendeng. Proyek pertambangan dan pembangunan pabrik tidak hanya merusak lingkungan, namun juga berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat. Gas yang dihasilkan dari hasil pembakaran batu bara dengan suhu yang tinggi mengandung bahan-bahan beracun yang apabila terhirup dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Keselamatan dan kehidupan masyarakat Kendeng menjadi salah satu hal utama yang diperjuangkan dan oleh karena itu perlawanan nirkekerasan merupakan hal yang paling efektif untuk dilakukan.

⁴¹ Suharko., "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Hal 3-7 Diakses di <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11020> pada 09 Desember 2021.

⁴² Diah Kusumaningrum, "The Use of Nonviolence in Different Power-Relations Settings", 2016.

Penggunaan perlawanan yang sarat akan kekerasan tidak menjadi pilihan karena hal tersebut hanya akan mengancam keselamatan dan kehidupan mereka lebih lagi. Dapat dibayangkan apabila sampai terjadi perlawanan dengan aksi kekerasan, korban akan berjatuh dan dengan begitu keselamatan serta kehidupan masyarakat yang diperjuangkan justru tidak dapat terjamin.

D. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Para ahli berbeda pendapat dalam mengartikan kata tasawuf, meskipun pada akhirnya menjadi istilah baku sebagai bagian dari ilmu syari'ah. Konon kata tasawuf pertama kali diperkenalkan oleh Abu Hasyim al-Kufi menjelang abad ke-2 H. Di antara perbedaan para ahli dalam mengartikan tasawuf secara bahasa adalah sebagai berikut :⁴³

- a. Berasal dari kata “suwuf” dan “safa” yang artinya kesucian, di sini tasawuf mengacu pada kesucian jiwa.
- b. Kata “saf” yang menunjuk pada barisan, yang di dalamnya tampak bahwa mereka yang terkait tasawuf pada dasarnya berdiri di barisan terdepan dalam perjalanan menuju Allah.
- c. Kata “saffah” yang berarti serambi, ini merujuk pada kelompok sahabat Nabi yang selalu berada di serambi masjid untuk beribadah. Seperti, Bilal bin Rabah, Salman al-Farisi, Abu Ubaidah al-Jarrah, Abu dallah bin Mas‘ud, Miqdad bin Aswad, Abu Zar al-Ghifari, dll.
- d. Kata “shopia” yang berarti kearifan, kata ini berasal dari kata filsafat (philo-shopia) yang berarti cinta kearifan.
- e. Kata “suf” yang berarti wool, atau kain kasar. Kosakata ini mengacu pada pakaian para Hermit dari pendeta dan pemuka agama Kristen. Hal ini juga dikait-kaitkan dengan Nabi Isa As.

⁴³ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, (Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 235.

Sedangkan secara terminologi, terdapat pendapat dari beberapa ahli tasawuf, di antaranya sebagai berikut⁴⁴ :

- a. Menurut Abu Bakar asy-Syibli, tasawuf adalah pemurnian hati atau pengosongannya dari selain Allah, memurnikan hatinya hingga benar-benar murni, mengikuti jejak Rasulullah saw, mengacuhkan keduniaan dan menundukkan hawa nafsu.
- b. Menurut Abu Hafsh al-Haddad, tasawuf seluruhnya adalah adab. Setiap waktu ada adabnya, setiap maqam ada adabnya dan setiap hal ada adabnya. Barangsiapa menjalankan adab-adab waktu maka ia telah mencapai derajat para tokoh dan barangsiapa mengabaikan tata krama maka ia jauh dari sesuatu yang dikiranya dekat dan bertolak dari apa yang dikiranya diterima.
- c. Menurut Muhammad Ali Al-Qassab, tasawuf adalah akhlak mulia yang timbul pada waktu mulia yang timbul pada waktu mulia dari seorang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia pula.
- d. Menurut Ibnu Al-Jauzi dan Ibnu Khaldun, secara garis besar kehidupan kerohanian dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu zuhud dan tasawuf. Diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru yang belum ada pada masa Nabi dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an, kecuali zuhud yang disebut satu kali dalam Qur'an Surah Yusuf 69 (12) ayat 20.

2. Karakteristik Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berbagai pembagian di dalamnya, sebagai berikut⁴⁵:

a. Tasawuf Akhlaqi

⁴⁴ Nesia Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*, h. 53-54

⁴⁵ *Ibid*, 57

Tasawuf Akhlaqi adalah suatu ajaran tsawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).⁴⁶ Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1. Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin.⁴⁷ Takhalli juga berarti mengaosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak tercela lainnya adalah ketergantungan pada nikmat duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (*najasah ma'naviyyah*). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang, menyebabkan tidak dapat dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana mempunyai najis dzat (*najasah dzatiyyah*), yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.⁴⁸

⁴⁶ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h, 17.

⁴⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 66.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h, 212.

Sikap mental yang tidak sehat sebenarnya diakibatkan oleh keterikatan pada kehidupan duniawi. Keterikatan itu, menurut pandangan para sufi, memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk yang dipandang sangat berbahaya adalah sikap mental riya". Menurut Al-Ghazali, sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, menghalangi seseorang menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah swt. Hasrat ingin disanjung itu sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap sebagai dosa besar kepada Allah swt. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa kesombongan sama dengan penyembahan diri, bentuk lain dari politeisme.⁴⁹

Setelah menyadari betapa buruk dan bahaya kotoran-kotoran dan penyakit hati maka langkah berikutnya adalah berusaha membersihkan hati. sehingga mudah menerima pancaran *Nur Ilahi* dan tersingkaplah tabir (*hijab*) yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut:

- a. Menghayati segala bentuk ibadah, agar dapat memahaminya secara hakiki
- b. Berjuang dan berlatih membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.
- c. Menangkal kebiasaan yang buruk dan mengubahnya dengan kebiasaan yang baik.
- d. Muhasabah, yakni koreksi terhadap diri sendiri tentang keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan.⁵⁰

2. Tahalli

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h, 213.

⁵⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h, 233.

Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga Tahalli adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat lahir maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahalli berarti mengisi diri dengan perilaku yang baik dengan taat lahir dan taat batin, setelah dikosongkan dari perilaku maksiat dan tercela. Diterangkan pula bahwa Tahalli adalah menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap Takhalli. Dengan kata lain, Tahalli adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji. Dalam hal yang harus dibawahi adalah pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk haruslah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji.⁵¹

Menurut Al- Ghazali jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Perbuatan baik tersebut, antara lain sebagai berikut:

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h, 214.

b. Taubat

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkat dosa-dosa, seperti dengki, sombong dan riya".

Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah swt. Taubat pada tingkat in adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jala Allah swt.⁵²

Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, taubat ada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang bertaubat dari dosa dan keburukannya.
2. Orang yang bertaubat dari kelalaian dan kealpaan mengngat Allah swt.
3. Orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.⁵³

Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut inabah.

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h, 214.

⁵³ M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung Setia, 2003), h, 18.

3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, keadaan ini disebut dengan *aubah*.⁵⁴

b. Khauf dan Raja"

Bagi kalangan sufi, khauf dan raja" berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Khauf adalah rasa cemas atau takut. Adapun raja" dapat berarti berharap atau optimistis. Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt, sedangkan raja" atau optimistis adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Secara historis, Hasan Al-Basri (w. 110H) adalah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai cirri kehidupan sufi. Menurutnya, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah swt.

Karena sering menyadari kekurangsempurnaanya dalam mengabdikan kepada Allah swt, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya. Mempertinggi kadar pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.⁵⁵

c. Zuhud

Zuhud umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan.

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h, 215.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h, 216.

Pertama, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. Ketiga, yang sekaligus maqom tertinggi, adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah swt. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah swt, tidak mempunyai arti apa-apa.

Dalam rentangan sejarahnya, pengaplikasian dari konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: yakni zuhud sebagai maqam dan zuhud sebagai akhlak Islam. Dalam konsep zuhud sebagai maqam, dunia dan Tuhan dipandang sebagai dua hal yang dikhotomis. Contoh yang jelas adalah ketika Hasan al-Bashri mengingatkan kepada khalifah Umar ibn abd. Aziz: “waspadalah terhadap dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya.”⁵⁶

Terdapat penafsiran yang beragam mengenai zuhud. Namun secara umum, zuhud dapat di artikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan tersebut, para sufi berlainan pendapat.

Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira. Sebaliknya jika miskin, ia pun tidak bersedih.⁵⁷

Pandangan seperti itu adalah hasil dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi secara tekstual, bukan pemahaman secara kontekstual dan sosiologis. Jika memahaminya secara kontekstual dan

⁵⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 89.

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h. 217.

sosiologis, maka perlu memperhatikan pada masa awal al-Qur‘an diturunkan, kondisi masyarakat Arab mempunyai anggapan bahwa dunia adalah satu-satunya yang kekal dalam kehidupan ini. Mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah tempat yang abadi.⁵⁸

Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam, dapat dimaknai sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sikap para ulama sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan reaksi terhadap ketimpangan sosial, politik dan ekonomi yang mengitarinya, yang pada suatu saat dipergunakan untuk memobilisas gerakan massa. Dengan demikian formulasinya dapat berbeda-beda sesuai dengan tuntutan zamannya. Oleh karena itu, sebagai akhlak Islam, zuhud bisa berbentuk ajaran futuwwah dan al-Itsar.⁵⁹

Ibn al-Husain alSulami mengartikan futuwwah (ksatria) dari kata fata (pemuda). Maka untuk masa kini maknanya bisa dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. Atau bisa juga diartikan sebagai seorang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kehaliman, ikhlas karena Allah SWT dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Adapun arti al-itsar, yaitu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.⁶⁰

d. Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin.⁶¹ Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban.

⁵⁸ *Ibid*, h. 219.

⁵⁹ *Ibid*, h. 220.

⁶⁰ *Ibid*, h. 16.

⁶¹ Muhamad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.

Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, apabila diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak melonak.⁶²

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.

e. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (iradat) Tuhan. Sabar merupakan salah satu sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi.⁶³

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu.⁶⁴

Sementara itu ar-Raghib al-Ashfihani beranggapan bahwa makna sabar sesuai dengan konteks kejadiannya. Menahan diri saat ditimpa musibah dinamakan shabr (sabar), sedangkan lawan katanya adalah jaza“ (gelisah, cemas, risau). Menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar dinamakan kitman (diam), sedangkan lawan katanya adalah ihdzar/hadza (mengecam atau marah. Sehingga, berbagai hal yang berkaitan dengan menahan diri dari sesuatu dikategorikan sikap sabar.⁶⁵

f. Ridha

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt. Orang yang ridha mampu melihat hikmah dan

⁶² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 200.

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h. 218.

⁶⁴ *Ibid*, h. 219.

⁶⁵ Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 50-51.

kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah swt dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Terlebih lagi ia mampu melihat keagungan, kebesaran dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan sehingga ia tidak mengeluh.

Menurut Ibnu Ajibah, ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah seyum ceria. Seorang hamba dengan senang hati menerima qadha dari Allah swt dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan-Nya.⁶⁶

Dari pengertian ridha tersebut terkandung isyarat bahwa ridha bukan berarti menerima begitu saja segala hal yang menimpa kita tanpa ada usaha sedikitpun untuk mengubahnya. Tetapi ridha mencakup di dalamnya kegigihan dan keaktifan yang diwujudkan dalam bentuk usaha yang maksimal yang diiringi kepasrahan kita akan taqdir Allah swt.

g. Muraqabah

Muraqabah adalah mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kealpaan-kealpaan yang telah diperbuatnya. Bila kekerdilan diri telah dikenal baik, tergetarlah iradah hendak menghilangkan noda-noda buruk yang telah mengotori dirinya. Tak ada pelajaran yang lebih tinggi daripada menyadari diri sendiri.⁶⁷

Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah swt. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah swt “memandangnya”. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau muraqabah.⁶⁸

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 95.

⁶⁷ Yumasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 195.

⁶⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h. 220.

3. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butiran-butiran mutiara akhlak dan terbiasa melakukan perbuatan luhur, tidak berkurang rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut.⁶⁹

Setiap calon sufi perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji dan melepaskan segala sangkut paut terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak dzikir dan menghindarkan diri dari segala yang dapat megurangi kesucian diri baik lahir maupun batin. Seluruh hati semata-mata dipayakan untuk memperoleh tajalli dan menerima pancaran nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya, maka berlimpahruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini seorang hamba akan memperoleh cahaya yang terang benderang, dadanya lapang dan terangkatnya tabir rahasia alam malukut.

Pada saat itu, jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhalangi oleh kekotoran jiwa. Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingka kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah swt dan memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan baik.⁷⁰

b. Tasawuf Amali

Disamping perbaikan akhlak, tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada Yang Ilahi. Tasawuf yang demikian disebut tasawuf „Amali. „Amali artinya bentuk-bentuk

⁶⁹ M. Solihin dan Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 15.

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah 2012), h. 220-221.

perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yang sering disebut thariqah (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini dikenal adanya murid (santri), mursyid (guru, Syaikh) dan juga alam kewalian. Laku tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih tinggi.⁷¹ Dalam tasawuf amali terdapat empat fase yang akan dilewati yaitu sebagai berikut:

1. Syariat

Syariat diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu menguasai aspek-aspek syariat dan harus terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnat. Al-Thusi dalam al-Luma' mengatakan, syariat adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian yaitu riwayat dan diroyah yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Apabila syariat diartikan sebagai riwayat, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hukum sebagaimana terurai dalam ilmu fiqh atau ilmu lahiriah. Sedangkan syariat dalam konotasi diroyah adalah makna bathiniyah dari ilmu lahiriah atau makna hakiki (hakikat) dari ilmu fiqh. Syariat dalam konotasi diroyah ini kemudian lebih dikenal dengan nama ilmu tasawuf. Dalam perkembangan selanjutnya, apabila disebut syariah maka yang mereka maksudkan adalah hukum-hukum formal atau amalan lahiriah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia, sedangkan syariat sebagai fiqh dan syariat tasawuf tidak dapat dipisahkan karena yang pertama adalah sebagai wadahnya dan yang kedua sebagai isinya, seorang salik tidak mungkin memperoleh ilmu batin tanpa mengamalkan secara sempurna amalan lahiriyahnya.⁷²

⁷¹ Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Reiki*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2006), h. 61-62.

⁷² A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 110..

2. Thariqah

Sampai abad ke empat hijriah, kalangan sufi mengartikan thariqah sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan metoda pengarahan jiwa dan moral. Dalam melaksanakan amalan lahiriyah harus berdasarkan sistem yang telah ditetapkan agama dan dilakukan hanya karena pengabdian kepada Allah, hanya karena dorongan cinta kepada Allah serta karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada perjumpaan dengan Allah itulah yang mereka maksudkan dengan thariqat, yaitu pelaksanaan pelaksanaan syariat secara simultan dalam dua pengertian di atas atau amalan lahir yang disertai dengan amalan batin. Untuk tujuan itu, maka disusunlah aturan-aturan yang bersifat batiniyah melaksanakan ketentuan-ketentuan lahiriah agar dapat mengantarkan salik ke tujuan perjalanan, yaitu menemukan hakikat. Aturan-aturan itu diformasikan dalam tahapan demi tahapan dan merasakan situasi kewajiban yang khas, formasi ini kemudian dikenal sebagai al-maqōmat dan al-ahwāl. Keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan olah batiniyah itulah yang dimaksud dengan tasawuf amali, yaitu macam-macam amalan yang terbaik serta tata cara beramal yang paling sempurna.⁷³

3. Hakikat

Dalam pengartian istilah ini, al-Qusyairi mengatakan, apa bila syariat berkonotasi kepada konsistensi seorang hamba Allah maka hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syariat itu. Dengan demikian, setiap amalan akhir tidak diisi hakikat tidak ada artinya dan demikian juga sebaiknya, hakikat berart inti sesuatu atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek bathin dari syariat, sehingga dikatakan hakikat adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari stariat yang merupakan tujuan perjalanan salik. Nampaknya hakikat berkonotasi kualitas ilmu

⁷³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 69.

bathin, yaitu sedalam apa dapat diselami dan dirasakan makna bathiniyah dari setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syariat dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma thariqat. Dengan sampainya seorang salik pada kulaitas ilmu hakikat, berarti telah baginya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam syariat sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang *al-ma‘rifāh*.⁷⁴

4. Ma‘rifat

Dari segi bahasa, ma‘rifāh berarti pengetahuan dan atau pengalaman. Sedangkan dalam istilah tasawuf kata ini diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Nampaknya ma‘rifah lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan hakikat mengarah kepada kualitas pengetahuan atau pengamalan.

Kualitas pengetahuan itu sedemikian sempurna dan terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seorang kandidat sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut sebagai tasawuf amali, sedangkan serial amalan itu disebut al-maqōmat atau jenjang menuju kehadiran Tuhan.⁷⁵

⁷⁴ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 111-112.

⁷⁵ *Ibid*, h. 112-113.

BAB III

GERAKAN NIRKEKERASAN MASYARAKAT KENDENG

A. Kondisi Umum Masyarakat Kendeng

Pegunungan Kendeng Utara meliputi empat wilayah yakni Kabupaten Kudus, Pati, Rembang, Blora, Bojonegoro, dan Tuban. Pegunungan Kendeng Utara terdiri dari jajaran gua-gua dan kebanyakan ditumbuhi oleh pohon jati. Jajaran gua di Pegunungan kendeng menyimpan potensi sumber mata air yang dimanfaatkan oleh warga di sekitarnya. Selain menyimpan potensi mata air, pegunungan kendeng merupakan kawasan Karts yang menyimpan potensi batuan gamping. Potensi sumber mata air di wilayah pegunungan kendeng dimanfaatkan sedikitnya 91.688 jiwa di kecamatan Sukolilo dan 73.051 jiwa di kecamatan Kayen. Mata air di pegunungan Kendeng merupakan sumber pengairan 15.873,900 ha sawah di kecamatan Sukolilo dan 9.603,232 ha di kecamatan Kayen (Argajalidri.org.com).

Dari sudut pandang suku samin, kepentingan mereka adalah berusaha mempertahankan kelestarian pegunungan kendeng dari aktivitas penambangan. Pegunungan Kendeng memiliki fungsi vital bagi masyarakat Samin (Twitter @IPB Peduli Petani) diantaranya adalah:

1. Cekungan air tanah pegunungan Karts ini mampu menyimpan air cadangan untuk musim kemarau selama 3-4 bulan.
2. Menghasilkan >300 sumber mata air untuk sungai bawah tanah.
3. Terancam hilang jika pabrik semen dibangun
4. Pertanian bergantung pada pegunungan Kendeng
5. 44,75% PAD Rembang ditunjang dari sektor pertanian.
6. Kekeringan, pengangguran, krisis air bersih mengancam masyarakat sekitar pegunungan kendeng.

Suku Samin memang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Di tengah hiruk pikuk kehidupan modernisasi yang

menyentuh tanah jawa. Sedulur Sikep Samin tetap konsisten memegang nilai-nilai peninggalan leluhur. Menurut Gunarti salah satu pengikut Samin. Warga samin hanya ingin bertani, butuh air butuh tanah. Selain untuk pengairan sawah masyarakat sangat bergantung pada air untuk kehidupan sehari-hari, dan untuk pakan ternak. Potret kehidupan masyarakat samin mengajarkan kita untuk hidup berdamai dengan alam. Manusia hidup membutuhkan alam dan hasil-hasil bumi. Oleh karena itu apa jadinya jika alam dirusak oleh manusia sendiri. Masyarakat Samin memikirkan jauh kedepan. Mereka memikirkan bagaimana kehidupan anak cucu mereka kelak jika sumber mata air semakin menghilang.⁷⁶

B. Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng

Pegunungan Kendeng memiliki kekayaan alam berupa air yang melimpah karena adanya Cekungan Air Tanah (CAT). Sehingga hal tersebut menjadikan Pegunungan Kendeng sebagai sumber kehidupan warga sekitar. Ketergantungan warga desa terhadap lingkungan membuat mereka menolak dengan keras pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga perlawanan terhadap pembangunan terus dilakukan hingga pabrik semen benar-benar dihentikan, baik pembangunan maupun pada saat sudah beroperasi.⁷⁷

Pembangunan pabrik semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang telah memicu terjadinya konflik sosial. Berikut adalah rentetan peristiwa dalam konflik pembangunan pabrik semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang :

⁷⁶ Tia Subekti, "Konflik Samin vs PT.Semen Indonesia", *Jurnal Transformative*, Vol. 2. Nomor 2, September 2016, h. 193-194.

⁷⁷ "Mengenal Pegunungan Karst Dari Petani Kendeng" (Kumparan, 8 Mei 2017), di akses pada situs <https://kumparan.com/kumparannews/mengenal-pegunungan-karst-dari-petani-kendeng>).

a) Kasasi Mahkamah Agung

Meskipun warga telah mengajukan banding di PT TUN Surabaya, lagi-lagi putusan hakim tidak memihak kepada warga. Warga kemudian mengajukan kasasi, tetapi ditolak karena telah melebihi tenggang waktu yang ditentukan. Di dalam Pasal 46 ayat (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung, dijelaskan bahwa permohonan kasasi dalam perkara perdata disampaikan secara tertulis atau lisan melalui Panitera Pengadilan Tingkat Pertama yang telah memutus perkaranya, dalam tenggang waktu 14 (empat belas) hari sesudah putusan atau penetapan pengadilan yang diberitahukan kepada pemohon.¹⁸ Mengenai waktu pada saat kasasi didaftarkan, informan mengalami keterbatasan ingatan, sehingga pada saat warga mengajukan kasasi tidak diketahui kapan tepatnya. Tetapi kasasi yang didaftarkan warga tersebut ditolak karena telah melebihi tenggang waktu yang ditentukan, yaitu 14 hari setelah hasil putusan PT TUN Surabaya dibacakan.⁷⁸

b) Peninjauan Kembali Mahkamah Agung

Meskipun kasasi yang diajukan oleh warga ditolak karena telah melebihi tenggang waktu yang ditentukan, warga tidak pernah patah semangat. Setelah ditemukan novum atau bukti baru, warga dan Walhi mengajukan peninjauan kembali di Kepaniteraan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang pada tanggal 4 Mei 2016. Bukti baru yang ditemukan berupa daftar hadir pada saat sosialisasi tanggal 22 Juni 2013 menjadi alasan warga untuk mengajukan peninjauan kembali.¹⁹ Dengan ditemukannya novum tersebut, maka pertimbangan PT TUN Surabaya di dalam putusannya Nomor 135/B/2015/PT.TUN.SBY, Juncto Putusan Perkara Nomor 064/G/2014/PTUN.Smg mengandung

⁷⁸ Khilya Khusna, “Resolusi Konflik Pembangunan di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”, h. 12.

kekeliruan, sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali oleh Mahkamah Agung.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, pada tanggal 5 Oktober 2016 diumumkan putusan Peninjauan Kembali Mahkamah Agung No. 99/PK/TUN/2016. Hasil putusan PK tersebut memenangkan warga, dan menyatakan bahwa Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 660.1/17 Tahun 2012 batal dan tidak berlaku lagi, dan mewajibkan Gubernur Jawa Tengah untuk mencabut izin lingkungan tersebut. Namun, Gubernur Jawa Tengah mengeluarkan izin lingkungan yang baru No. 660.1/30 Tahun 2016 pada 9 November 2016. Penerbitan izin lingkungan yang baru tersebut membuat warga geram. Untuk mengkawal putusan MA, warga melakukan longmarch dari Rembang menuju Semarang dan mendirikan tenda selama 1 bulan di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah. Perjuangan warga tidak sia-sia, pada 16 Januari 2017 Gubernur Jawa Tengah mencabut izin lingkungan melalui Keputusan Gubernur No. 660.1/14 Taun 2017.⁷⁹

c) Menunggu Hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis

Warga yang menolak pembangunan pabrik semen menganggap izin lingkungan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Tengah tidak memiliki kekuatan hukum yang tetap, karena tidak menaati putusan MA dan tidak mengacu pada hasil KLHS. Sebelum keluar putusan PK MA, pada bulan Juli 2016 warga melakukan aksi dengan mendirikan tenda di depan Istana Merdeka, Jakarta. Pada tanggal 2 Agustus 2016 warga berhasil bertemu dengan Presiden Joko Widodo, dalam pertemuan tersebut presiden meminta untuk dilaksanakan KLHS sebagai upaya penyelesaian konflik. Sebelum hasil KLHS keluar, Gubernur Jawa Tengah telah mengeluarkan izin lingkungan No. 660.1/6 Tahun 2017. Hal tersebut membuat warga geram, akhirnya

⁷⁹ Khilya Khusna, “Resolusi Konflik Pembangunan di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”, h. 12-13.

warga kembali melakukan aksi menyemen kaki di depan Istana Merdeka untuk mempertanyakan hasil KLHS.

Pada bulan April 2017 diumumkan hasil KLHS tahap I untuk wilayah Kabupaten Rembang, khususnya kawasan CAT Watuputih yang berada di Kecamatan Gunem. Di dalam hasil KLHS tahap I tersebut menyatakan bahwa kawasan CAT Watuputih merupakan kawasan lindung geologi. Sesuai dengan Perda tentang RTRW Kabupaten Rembang, sebagai kawasan lindung geologi CAT Watuputih memiliki fungsi sebagai daerah imbuhan resapan air sehingga tidak diperbolehkan apabila dilakukan penambangan di kawasan tersebut. Meskipun hasil KLHS tahap I memenangkan warga, hingga saat ini Gubernur Jawa Tengah tidak mencabut izin lingkungan yang bertentangan dengan hasil KLHS maupun menghentikan penambangan batu kapur yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kecil. Pihak pemerintah daerah dan provinsi berupaya untuk membuat KLHS sendiri yang nantinya meliputi tujuh kabupaten, yaitu: Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, serta Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Hingga saat ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh warga yang menolak pembangunan pabrik semen, warga masih menunggu hasil KLHS tahap II yang rencananya diumumkan pada bulan Oktober 2017.⁸⁰

C. Gerakan Masyarakat Kendeng

Aksi Perjuangan Warga Kendeng. Sepak terjang warga Kendeng dalam melawan pendirian pabrik semen senantiasa terekam dalam pemberitaan media mainstream nasional. Upaya masyarakat samin memperjuangkan tanah pegunungan kendeg terbilang sangat keras, setelah melakukan aksi penolakan saat peletakan batu pertama

⁸⁰ Khilya Khusna, “Resolusi Konflik Pembangunan di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”, h. 13-14.

pembangunan pabrik semen di Rembang. Ibu-ibu kembali turun pada 27 November 2014. Kali ini mereka membawa bamboo runcing dalam perlawanannya. Meski tidak digunakan untuk melawan. Penggunaan bamboo ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan yang keras dari masyarakat. Masih seperti aksi sebelumnya, aksi mereka tetap mendapat perlawanan dari pihak Kepolisian dan TNI. Beberapa poster penolakan menghiasi tiap sudut desa yang dihuni oleh masyarakat samin. Terlihat tulisan berwarna merah yang mengartikan penolakan yang keras seolah ditulis dengan darah. Beberapa poster juga ditancapkan dengan bamboo runcing. Warga samin seolah ingin menunjukkan sikap melawan mereka.

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat empat upaya perlawanan yang ditempuh oleh warga samin untuk melawan PT. Semen Indonesia.⁸¹

a) Menggunakan Jalur Hukum

Tindakan jalur hukum dilakukan oleh warga Samin dengan melayangkan surat gugatan kepada Pengadilan Tinggi Urusan Negara Semarang. Dalam gugatannya tersebut warga menuntut pemerintah dalam hal ini gubernur dan perusahaan Semen (Mongabay.com, 2014). Dalam gugatan yang diajukan pada 1 September 2014 itu, warga Rembang meminta PTUN mencabut surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 660.1/17 Tahun 2012 pada 7 Juni 2012 tentang izin penambangan PT Semen Gresik (kini PT Semen Indonesia) di Kabupaten Rembang. Namun gugatan tersebut ditolak oleh PTUN. Pada 16 April 2015 Susilowati Siahaan ketua majelis hakim memutuskan untuk menolak gugatan warga Rembang dan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) terkait dengan pendirian pabrik semen di Rembang (Tempo, 2015).

Alasan penolakan gugatan tersebut dikarenakan menurut hakim pihak tergugat dalam hal ini PT. Semen Indonesia telah memenuhi

⁸¹ Tia Subekti, "Konflik Samin vs PT.Semen Indonesia", *Jurnal Transformative*, Vol. 2. Nomor 2, September 2016, h. 198.

azas keterbukaan publik melalui kegiatan sosialisasi yang diberikan kepada perangkat desa dan masyarakat selama 90 hari. Selanjutnya mereka juga telah melakukan publikasi izin lingkungan melalui website Badan Lingkungan Hidup Jateng dan website PT.Semen Indonesia. Namun, Walhi menyatakan bahwa masyarakat tidak pernah menerima sosialisasi selama 90 hari. Sosialisasi hanya diberikan kepada elit desa. Sementara itu warga samin tidak bisa mengakses website. Dengan begitu, pihak Walhi akan berupaya melanjutkan tuntutan dengan menyiapkan data-data pendukung lainnya. Dari hasil gugatan ini Walhi masih berencana untuk mengajukan banding dan menyiapkan data-data pendukung (tempo, 2015).⁸²

b) Pergerakan Masyarakat

Barisan ibu-ibu petani berjajar sepanjang jalan menuju kawasan pembangunan Pabrik Semen di wilayah Rembang pada 16 Juni 2014. Mereka melakukan perlawanan pada hari peletakan batu pertama pembangunan pabrik tersebut. Mereka terus menyuarakan penolakan pembangunan pabrik semen di wilayah mereka. Teriakan aparat kepolisian dan TNI seolah tak dipedulikan oleh mereka. Ibu-ibu terus menyerukan bahwa mereka butuh pangan bukan semen. Mereka mencoba menghalau mobil-mobil pembawa alat berat yang datang beriringan (Film Samin vs Semen). Inilah salah satu potret pergerakan masyarakat samin sebagai upaya melawan PT. Semen Indonesia.

Perlawanan masyarakat samin telah dilembagakan cukup baik. Mereka membentuk JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Kendeng). Joko Prianto salah satu pengurus dari JMPPK kerap mengumpulkan warga samin. Tujuannya adalah memotivasi warga untuk tidak gentar menghadapi PT. Semen. Meski mereka mengakui kerap mendapatkan intimidasi dari preman, polisis, hingga pemerintah desa namun mereka tetap solid dan bertekad menolak semen.

⁸² Tia Subekti, "Konflik Samin vs PT.Semen Indonesia", *Jurnal Transformative*, Vol. 2. Nomor 2, September 2016, h. 197-198.

JMPPK giat mengorganisir warga untuk melakukan perlawanan secara fisik. Mereka mendirikan tenda-tenda di sepanjang jalur menuju kawasan pembangunan pabrik Semen. Pendirian tenda telah dilakukan sejak 16 Juni 2014 lalu. Selain itu mereka juga giat melakukan demo kepada pemerintah baik di pemerintah daerah hingga pemerintah pusat.

Ada dua hal menarik dari perlawanan masyarakat ini. Pertama, dalam perlawanannya suku samin menurunkan barisan ibu-ibu untuk melakukan demo. Puluhan perempuaun samin mendiami tenda-tenda di sekitar lokasi. Mereka seolah tak gentar dengan intimidasi dari aparat. Kedua, dalam perlawanannya masyarakat Samin kerap menunjukkan symbol-simbol kultur kebudayaanya. Seperti terlihat pada saat melakukan demonstrasi pada 18 Desember 2014 di depan Kantor Gubernur Jateng terlihat warga samin menggunakan pakaian khas suku samin yakni pakaian serba hitam. Selain itu mereka menggunakan penutup kepala berupa Capil. Capil melambangkan simbol petani.

Turunnya perempuan dalam aksi perlawanan masyarakat ini menunjukkan bahwa kehidupan samin sudah sangat terancam. Perempuan dilambangkan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga dan kebutuhan makan keluarga. Mereka berusaha meyakinkan publik bahwa kehidupan mereka sudah benar-benar terancam. Sementara aksi penggunaan symbol adat menunjukkan bahwa samin memiliki ikatan yang kuat dan bertekad mempertahankan tradisi. Terakhir penggunaan capil dapat dimakanai sebagai perlawanan dari kalangan petani.⁸³

c) **Mengembangkan Jaringan Dukungan Melalui Media Sosial**

Konflik semakin memanas manakala berbagai pihak menunjukkan dukungannya terhadap warga samin melalui berbagai

⁸³ Mohammad Solihin dan Novi Kurnia, “Pemuknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online *kompas.com* dan *suara merdeka.com*”, h. 22-23.

media. Media sosial facebook, twitter, hingga blog bermunculan di dunia maya. Beragam komentar datang dari masyarakat luas. Kebanyakan dari mereka memberikan dukungan kepada warga samin. Akun facebook yang terlihat memberikan dukungan diantaranya adalah: Omah Kendeng, sementara Akun Twitter yang memberikan dukungan diantaranya: @IPBSaveKendeng; @SOSBencana; @NortKendeng @JmppkRembang @Oamahkendeng.

Jika dilihat dari berbagai upaya perlawanan yang dilakukan oleh warga samin maka bisa dikatakan bahwa konflik ini berjalan cukup keras. Wajar mengingat apa yang diperjuangkan oleh mereka terkait dengan kebutuhan vital manusia. Air merupakan sumber kehidupan manusia. Warga memanfaatkannya untuk segala macam kebutuhan. Alam pegunungan kendeng yang dulunya dimanfaatkan untuk masyarakat kini terancam mengalami pergeseran fungsi. Fungsinya yang dulu untuk pertanian kini beralih fungsi untuk produksi tambang. Dahrendorf menyatakan dalam salah satu proposinya bahwa semakin besar perampasan pada penaklukan distribusi pada pergeseran manfaat atau keuntungan dari kelompok absolute ke relatif, semakin besar kekerasan konflik terjadi (Soekanto, 1988: 81).

Media sosial yang paling menarik perhatian publik adalah munculnya Film Dokumenter bertajuk Samin Vs Semen yang dipublikasikan melalui media youtube. Melalui film tersebut masyarakat seolah ingin mencari dukungan dan menggugah rasa empati setiap mereka yang menonton. Film tersebut hanya melihat dari satu sudut pandang yakni dari sudut pandang suku samin. Sehingga dapat dibaca bahwa tujuan pembuatannya untuk memantik dukungan masyarakat luas terhadap suku samin. Langkah pengembangan jaringan dukungan melalui media sosial ini sangat efektif. Dukungan bermunculan dari berbagai pihak. Terlebih pasca peluncuran film dokumenter bertajuk samin vs semen. Beberapa daerah di Indonesia menggelar nonton bareng. Khususnya para mahasiswa melakukan aksi

nonton bareng. Hasilnya mereka menunjukkan beberapa sikap melalui surat terbuka. Jaringan dukungan juga dilakukan dengan turut turun ke jalan melakukan demonstrasi.⁸⁴

⁸⁴ Tia Subekti, “*Konflik Samin vs PT.Semen Indonesia*”, *Jurnal Transformative*, Vol. 2. Nomor 2, September 2016, h.199-200.

BAB IV
NILAI SUFISME DALAM GERAKAN NIRKEKERASAN OLEH
MASYARAKAT KENDENG TERHADAP PEMBANGUNAN PABRIK
SEMEN INDONESIA

A. Relevansi Nilai Sufisme Dalam Gerakan Nirkekerasan Oleh Masyarakat Kendeng

Tasawuf atau sufisme dapat dipahami sebagai dimensi mistik dalam Islam yang menitikberatkan pada pola adanya hubungan etika dan estetik antara manusia dan Tuhan, bahkan manusia dengan ekosistemnya.⁸⁵ Untuk mencegah agar pemahaman kemasyarakatan yang eksklusif ini tidak terus berkembang maka perlu diambil langkah preventif, yaitu membangun pemahaman kemasyarakatan yang lebih inklusif dan humanis. Paradigma kemasyarakatan yang inklusif disini memiliki makna dapat menerima pendapat dan pemahaman kelompok masyarakat lain yang memiliki basis suku, ras dan keagamaan yang berbeda. Sedangkan pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, seseorang seseorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia. Untuk kedua pemahaman tersebut secara literatur memiliki beberapa tradisi keilmuan yang menunjang untuk dikontekstualisasikan dihadapan masyarakat.⁸⁶ Dapat dipahami bahwa untuk kembali pada tingkatan dasarnya manusia harus melalui tahapan pengosongan diri dari sifat-sifat tercela yang disebut dengan *takhalli*. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (*najisah ma'naviyyah*). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang, menyebabkan tidak dapat dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana mempunyai najis dzat

⁸⁵ Suwito NS, Ekosufisme; Konsep, Strategi dan Dampak, (Jakarta: Buku Litera, 2006), h. 43.

⁸⁶ Zulkifli nelson dan Dakidiri, *Inklusivisme dan Humanisme Pesanren, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 147-148

(*najasah dzatiyyah*), yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.⁸⁷

Tahapan berikutnya dinamakan sebagai *tahalli*. *Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *Takhalli*. Dengan kata lain, *Tahalli* adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji. Pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk haruslah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji.⁸⁸

Sifat baik dan terpuji akan terpancar melalui cinta, karena Tuhan “cinta atau suka” untuk dikenal, sebab itu Dia menciptakan dunia. Dengan demikian, cinta mengalir ke seluruh sel darah alam dan seperti halnya belas kasih, cinta tidak terpisahkan dari kehidupan. Tidak ada ruang kehidupan yang tidak terisi dengan cinta, bagaimanapun caranya. Orang justru dapat mengatakan bahwa secara filosofis daya tarik tubuh materi antara itu dan lainnya adalah satu contoh khusus dari prinsip-prinsip universal cinta yang beroperasi pada level realitas fisik.

Pengaruh sufisme Ibnu ‘Arabi tampak dalam pemikiran sebagian ulama sufi, seperti Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa menurut Islam, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total dengan benda, untuk menjadi Manusia Universal, yaitu cermin yang memantulkan semua Nama dan Sifat Allah. Bagi Tuhan, maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk “mengetahui” diri-Nya melalui instrument pengetahuan-Nya yang sempurna, yakni manusia universal.⁸⁹

⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 212.

⁸⁸ *Ibid*, h. 214.

⁸⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), h. 115-116.

Tasawuf atau sufisme ini memiliki keikutsertaan aktif dalam jalan spiritual dan bersifat intelektual dalam arti atau yang sebenarnya. Kontemplasi dalam humanisme adalah bentuk aktifitas tertinggi dan sesungguhnya sufisme selalu menginterpretasikan kehidupan aktif dan kontemplatif. Itulah sebabnya mengapa banyak sufi menjadi guru dan sarjana, seniman dan ilmuwan dan bahkan negarawan serta prajurit.

Pernyataan tersebut ditekankan oleh kaum sufi yang sebagaimana mengklaim bahwa substansi dasar dari eksistensi kosmis adalah “Nafas dari Yang Pengasih”. Tuhan meniupkan nafas-Nya terhadap arketipe (bentuk dasar) realitas dunia ini dan konsekuensi dari tindakan ini adalah ruang eksistensi yang terpisahkan, yang dinamakan “dunia”. Yang lebih penting adalah bahwa “nafas” ini dihubungkan dengan kebaikan dan kasih sayang Tuhan dan bukan kualitas-kualitas-Nya yang lain. Setiap aspek kehidupan tradisional muslim selama berabad-abad saling terjalin dan tidak terpisah dari rahmah sebab kasih sayang menyusup ke dalam urat nadi kehidupan manusia.⁹⁰

Dalam Islam, ruh menjalar melalui segala sesuatu yang mengungkapkan Yang Maha Esa dan menuntun kepada Yang Maha Esa, karena tujuan tertinggi Islam adalah mengungkapkan ke-Esaan dari prinsip Ilahi dan menyatukan dunia keragaman dalam cahaya ke-Esaan tersebut. Tatanan ciptaan atau manusia itu sendiri dapat ditandai dengan jejak Islam memiliki istilah yang khas sehubungan dengan persoalan spiritual yaitu tasawuf. Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling universal dan merupakan puncak esensi spiritual Islam.

Tujuan Islam sejak awal adalah melatih setiap individu agar peka dan sadar akan Kasih Sayang dan Rahmat Tuhan, menyandarkan kehidupan spiritual mereka pada sifat-sifat Tuhan ini dan merefleksikan kualitas Tuhan tersebut dalam bentuk kemanusiaan mereka dalam hubungan mereka dengan semua makhluk lain ciptaan Tuhan. Tujuan wahyu al-Qur’an juga untuk

⁹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Educating Values for Humanity*, (New York: Harper Collins, 2004), h. 203.

menciptakan sebuah masyarakat kasih sayang, yaitu masyarakat yang didasarkan bukan pada kompetisi yang kejam dan ego individualistis, melainkan pada kesadaran bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki dan menerima rahmat dan belas kasih Tuhan haruslah ditunjukkan dengan kasih sayang dan kebaikan kepada orang lain.

B. Bentuk Gerakan Nierkekerasan Dalam Perspektif Humanisme Tasawuf

Inti Humanisme dalam pandangan Gus Dur adalah bagaimana melihat kerangka manusia sebagai manusia secara utuh yang memiliki hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Kecuali, ada yang menyerang terhadap hak-hak kemanusiaan baru melakukan pembelaan. sehingga pemikirannya melampaui batas kelompok-kelompok apapun, atas nama apapun ketika merusak tali kemanusiaan akan ditentang.

Kemanusiaan adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia. Gus Dur meyakini bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan sangat dimuliakan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, karena manusia diberi akal pikiran, hati dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Pemuliaan Tuhan tidak dikhususkan kepada manusia karena jenis kulit, suku, agama, dan Bahasa tertentu. Yang membedakan manusia dengan manusia yang lain di mata Sang Pencipta adalah ketakwaan, kemuliaan budinya, kebaikan tutur katanya, dan perjuangannya dalam kebenaran menjalani dan memakmurkan dan merawat bumi, yang disebut sebagai khalifah fi al-ardh.⁹¹

Menjunjung tinggi martabat manusia dengan cara memberikan perlindungan bagi yang tertindas, memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka, membantu kesulitan mereka dan memudahkan jalan mereka dalam berbagai hal, merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat agama. Agama diberlakukan oleh Tuhan pada dasarnya untuk manusia, bukan

⁹¹ Nur Kholik Ridwan, *Ajara-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yohyakarta: Nokah, 2019), h. 40.

untuk Tuhan. Tuhan sama sekali tidak membutuhkan penyembahan manusia. Manusia yang membutuhkan Tuhan untuk melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya bagi kemanusiaan.⁹²

Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw. sering menekankan pentingnya mencintai dan menyayangi manusia lain, bahkan terhadap semua makhluk Allah Swt., yang tentu saja bukan hanya terbatas pada manusia. Untuk memotivasi umat menyebarkan cinta dan kasih sayang, beliau sering menjanjikan pahala dan balasan luhur dari Allah Swt., “*Orang-orang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu.*” Begitu salah satu sabda beliau yang mestinya selalu kita ingat, untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.⁹³ Hadits tentang kasih sayang tersebut sering diposting oleh Gus Mus. Bahkan, beberapa kali beliau menyebut semacam “ijazah” hadits tersebut, dengan menyebutkan jalur transmisinya, silsilah haditsnya, dari beliau hingga bersambung kepada Rasulullah Saw. Beliau menyebut hal tersebut bukan untuk pamer, tetapi lebih pada penyampaian akan pentingnya pesan kasih sayang tersebut agar terus tersebar di kalangan kita, umat beragama, terutama di Indonesia, yang hidup berdampingan dengan berbagai jenis agama, termasuk perbedaan ras, suku, bahasa, dan warna kulit. Dari sini kita bisa melihat bahwa keberadaan agama menjadi tidak berfungsi jika tidak bermanfaat bagi manusia, para pemeluk agama itu sendiri. Dengan demikian, sangat naif jika peran dan fungsi agama yang sangat mulia dan luhur ini tercoreng oleh sikap para pemeluk agama yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pada kesempatan lain, Gus Dur pernah menyatakan, “*Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan.*” Semua ini mestinya menjadi prinsip hidup kita bersama. Sebab, jika penegakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan ini sudah terwujud secara baik maka sebuah agama menjadi berarti dan martabatnya menjadi kian tinggi. Gus Dur

⁹² Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 62.

⁹³ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 63.

juga pernah menyampaikan, “*Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri*”. Penulis kira masih banyak wujud konkret dari mencintai manusia. Intinya, semua yang kita lakukan seyogyanya tidak mengganggu manusia lain. Tentunya, dengan catatan bahwa selama mereka masih berada dalam garis yang benar. Sebab, terkadang, sesuatu yang kita lakukan, yang diniatkan untuk kebaikan manusia, mesti dilaksanakan dengan “mengganggu” kenyamanan manusia lain. Misal, ada orang yang sudah nyaman menjadi bos kejahatan, bos perampok, yang sudah lama berkuasa dan merampok. Kita lalu hadir untuk menyelamatkan manusia yang lebih banyak, dengan memberikan “ketidaknyamanan” kepada kelompok sang perampok. Jika hal tersebut dilakukan, maka semangat cinta dan kasih sayang dalam bertindak tetap tidak terlepas. Cinta dan kasih sayang tetap menjadi dasar atas segalanya.⁹⁴

Secara praktik, Gus Dur telah membuktikan dan memberi teladan kepada bangsa dan umat manusia dalam pembelaan terhadap kemanusiaan, sesuai dengan kondisi dan konteks di mana dia berpijak. Gus Dur bergaul dengan orang-orang gembel, dekil dan kaum fakir miskin; Gus Dur membela kelompok-kelompok lemah yang ditindas; Gus Dur membela hak-hak berbicara dan berkeyakinan; Gus Dur membantu mereka yang membutuhkan pertolongan, dan masih banyak lagi dengan tanpa kehilangan jati diri. Tindakan-tindakan tersebut adalah cerminan dari pembelaan Gus Dur terhadap manusia dan kemanusiaan yang mengejawantah dalam dirinya bahwa pembelaan demikian adalah bagian dari pemujaan tauhid yang diyakininya.⁹⁵

Sekitar 300-an orang memenuhi Pondok Pesantren Roudlatul Thalibin Desa Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, 27 Maret 2015, guna mengikuti istigosah akbar yang dimulai pukul 14.00 WIB. Istigosah ini dilaksanakan di atas keprihatinan pemerintah yang memaksa dan tak peduli

⁹⁴ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 64.

⁹⁵ Nur Kholik Ridwan, *Ajara-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yogyakarta: Nokah, 2019), h. 44.

dengan keselamatan rakyat, demi berdirinya pabrik PT. Semen Indonesia. Warga, khususnya para ibu sudah berkemah 285 hari disekitar lokasi yang rencana penambangan batu kapur demi mempertahankan ruang hidup dan kelolanya.

Lokasi yang akan ditambang PT. Semen Indonesia untuk kebutuhan semen di Tegal Dowo dan Timbrangan adalah bagian kawasan Pegunungan Kendeng. Kawasan yang merupakan pegunungan kapur sebagai daerah resapan air, menopang kebutuhan masyarakat sekitar yang bertumpu pada pertanian.

Usai pembacaan ayat suci Al-quran, Gus Yahya, salah satu pimpinan pondok pesantren mengatakan problematika eksploitasi sumber daya alam (SDA) memiliki pengaruh jangka panjang yang tidak sedikit terhadap ekosistem jika penambangan di Tegal Dowo dan Timbrangan dilanjutkan. Paling merasakan akibatnya adalah masyarakat disekitarnya dengan terjadinya kerusakan ekosistem. Itu sebabnya masyarakat dengan teguh tidak menginginkan perusakan kawasan pegunungan Kendeng, terutama para kaum ibu, yang rela sehari-hari berkemah untuk menghalangi rencana PT. Semen Indonesia menambang.

Istigosah ini juga dihadiri oleh sejumlah kalangan dari penggiat lingkungan hidup dan HAM seperti Kontras, Sayogya Institute dan JATAM, serta anggota DPRD Jawa Tengah. Secara bergantian menyampaikan pernyataan. Asip Kholbihi, anggota komisi D DPRD Jawa Tengah, menyatakan akan ikut masyarakat semua yang dilakukan masyarakat termasuk menolak pabrik semen. Dia juga mengkhawatirkan rencana pembangunan pabrik semen lainnya di Pati, Kebumen dan Grobogan.

Penambangan batu kapur PT. Semen Indonesia, jelas sekali mengabaikan keberadaan masyarakat yang tinggal. Kehidupan mereka selama ini telah seirama dengan keberlangsungan alam dan saling jaga, dan telah mencukupi kebutuhan masyarakat. Perwakilan warga setempat yang turut berbicara di istigosah, mengatakan “Kami menghimbau dengan jelas apa yang dibutuhkan, karena di area IUP tambang ada tempat pertanian.

Sumber air yang akan digunakan pabrik semen digunakan masyarakat untuk irigasi dan PDAM. Jadi yang suloyo itu warga atau pemerintah, masyarakat sudah krisis kepercayaan terhadap pemerintah.”

Kebijakan ekonomi selama ini yang mengandalkan eksploitasi SDA, telah meminggirkan masyarakat yang memiliki harmoni dengan alam. Dan membuat masyarakat justru jauh dari kesejahteraan, sebaliknya kelompok tertentu yang mengeruk keuntungan. “Ketimpangan ekonomi yang ada di Indonesia telah demikian lebarnya, hanya 0,4% kekayaan alam dikuasai pemilik modal”, sebut Haris Azhar dari Kontras.

Dengan dilakukannya istigosah ini, pemerintah seharusnya tak bisa lagi mengabaikan keberadaan warga hanya untuk kepentingan ekonomi bagi segilintir orang. Kawasan pegunungan Kendeng harus tetap melayani sesuai fungsi-fungsinya. Istigosah diakhiri dengan memberikan tanda tangan sebagai bentuk dukungan untuk warga rembang yang menolak pembanguna pabrik.(UN/SJ).⁹⁶

⁹⁶ *JATAM*, 2 April 2015. <https://www.jatam.org/istigosah-akbar-penyeleamatan-pegunungan-kendeng-dan-sda-indonesia> Diakses pada 13 Juni 2022, pukul 20.35 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai humanisme dan tasawuf yang saling berkaitan, pada kesempatan ruang ini peneliti memberikan beberapa saran terkait penelitian, antara lain:

1. Kepada pembaca umum diupayakan untuk dapat kembali memandang makna tasawuf yang tidak hanya berkuat pada ibadah individual namun merupakan ibadah sosial sehingga berlaku pada kehidupan dengan mencerminkan nilai-nilai Ilāhiyyah, insāniyyah dan al āmiyyah, dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini mampu berorientasi kembali kepada tasawuf yang humanis dalam kehidupan manusia.
2. Relevansi tasawuf humanisme dalam kehidupan manusia merupakan salah satu solusi dalam kepincangan kehidupan sosial, sehingga diupayakan eksplorasi khasanah kepustakaan dari dua subjek tersebut ditiap ruang baca atau laboratorium pustaka kampus (perpustakaan), sehingga secara realitas mampu mengutuhkannya dan melestarikan paradigma tasawuf yang lebih harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai nilai-nilai sufisme gerakan nirkekerasan dalam perspektif humanisme tasawuf maka penulis berharap hasil penelitian ini yang masih banyak kekurangan diharapkan dapat memberi motivasi bagi akademisi, mahasiswa dan peneliti lain untuk mengkaji hal yang serupa.

Hal yang menjadi hambatan dalam sekripsi ni adalah kesulitan peneliti dalam menemukan nilai sufistik dalam gerakan perlawanan nirkekerasan. Bentuk tindakan perlawanan perlu diperhatikan dalam segi sepirtualitas. Hal lain yang perlu diamati adalah hubungan antara gerakan sosial dan gerakan perlawanan nirkekerasan yang terjadi di masyarakat. Gerakan melalui nilai-nilai tasawuf humanisme penulis

beranggapan kurang memiliki pengaruh terhadap kolonialisme yang dianggap merugikan masyarakat. Penulis berpandangan gerakan perubahan perlu adanya tindakan yang nyata dalam menghentikan tindakan eksploitasi alam. *Sekian.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gema Media, 2003.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, cet II.
- Alaika M. Bagus Kurniawan P.S, M. Basyrul Mufid, Risma Savhira D., Jurnal al-Afkar, Journal for Islamic Studies Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf Vol. 4, No. 1, Februari 2021 P-ISSN: 2614-4883; E-ISSN: 2614-4905
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2009.
- Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Alwi, Hasan et al., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Amin Syakur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2000.
- Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Bonar Hutapea, *Psikologi Politik Hobbesian: Analisis Teori tentang Basis Antropologis Kontrak Sosial dalam Leviathan dan relevansinya*, (Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I: INSAN Vol. 14 No. 01, April 2012.

- C. Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, Terjemah Cahya W, Yogyakarta: Bentang, 2008.
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Diah Kusumaningrum, “*The Use of Nonviolence in Differen Power-Relations Settings*”, 2016.
- Dr. Bambang Irawan MA, Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi, Conference Proceeding: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII).
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Republika, 2016.
- Hatsin, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*.
- JATAM, 2 April 2015. <https://www.jatam.org/istigosah-akbar-penyelematan-pegunungan-kendeng-dan-sda-indonesia> Diakses pada 13 Juni 2022, pukul 20.35 WIB
- K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kuncoro Mudrajad, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Solihin dan Rosihun Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung Setia, 2003.
- Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Mohammad Solihin dan Novi Kurnia, “*Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online kompas.com dan suara merdeka.com*”.

- Muhamad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.
- Muhammad Ulil Abshor, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 18, No.1, Januari-Juni 2019 ISSN 1412-9507 ISSN (Online) 2527-6778 *Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nesia Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*.
- Nur Kholik Ridwan, *Ajara-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Nokah, 2019.
- P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta. 1991.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah 2012.
- Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Educating Values for Humanity*, New York: Harper Collins, 2004.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif, anjang metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia 2002.
- Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Hal.6 Diakses di <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11020> 09 Desember 2021.

- Suharko,. “*Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani.*”
Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal 3-7 Diakses di
<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11020> pada 09 Desember 2021.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:
 Rineka Cipta, 1997.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
 1998.
- Suwito NS, *Ekosufisme; Knsep, Strategi dan Dampak*, Jakarta: Buku Llitera,
 2006.
- Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Reiki*, Yogyakarta: Pustaka Warna, 2006.
- Tia Subekti, “*Konflik Samin vs PT.Semen Indonesia*”, *Jurnal Transformative*,
Vol. 2. Nomor 2, September 2016.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN
 Walisongo Semarang.* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
 Semarang, 2013.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta:
 Amzah, 2012.
- Wahyudi. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani.* Malang: UMM Press.
 2005.
- Yumasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 195.
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet 5, 2009.
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I,
 Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Zulkifli nelson dan Dakidiri, *Inklusivisme dan Humanisme Pesanren*, *Jurnal UIN
 Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip wawancara dengan Gun Retno

1. Hasil Data Wawancara peneliti dengan Gun Retno (Masyarakat Sedulur Sikep)

Nama : Gun Retno

Lokasi : Rumah Gun Retno, Kecamatan Sukolilo, Pati

Peneliti : Perkenalkan Kang Gun, Saya Abdul Mutholib dari Universitas Negeri Islam Semarang Sedang menempuh penelitian Skripsi mengenai pembangunan pabrik semen di Kendeng. Mohon ijin untuk wawancara? Apakah Kang Gun berkenan?

Gun Retno : Ya silahkan mas, apa yang mau ditanyakan?

Peneliti : Begini Kang, saya mau tanya bagaimana awal mula adanya pembangunan pabrik semen di Kendeng?

Gun Retno : Saya cerita sebatas yang saya tahu ya, Jadi Lamporan itu merupakan tradisi kuno. Ketika saya masih kecil saya jadi penggembala sapi dan kerbau. Pertanian masih tradisional belum ada teknis saluran irigasi seperti sekarang dan penyeragaman benih. Pada masa itu Sedulur-sedulur juga banyak mempunyai ingon-ingon rojokoyo seperti kerbau, sapi, kambing. Lalu terjadi wabah penyakit yang disebut sebagai Pageblulg dan Paceklik. Pageblug itu musim dimana semua hasil ternak dan pertanian terkena penyakit dan tidak menghasilkan apa-apa. Jika Paceklik tidak ada penyakit tapi hasil pertanian dan hewan ternak sepi tidak subur dan tidak panen. Pada masa itu terjadi dua kejadian dimana hewan ternak banyak yang sakit dan hasil pertanian yang tidak panen. Penyakit itu disebabkan oleh hama yang disebut dengan Lampor. Zaman dulu itu masih banyak cah angon atau penggembala di hutan. Lalu kalau ada hama itu dikejar dengan membawa obor makannya disebut Lamporan.

Peneliti : Bagaimana kaitannya Lamporan ini dengan pabrik semen Kang Gun?

Gun Retno : Dulu jika ada masalah seperti ini warga bersatu dengan bermusyawarah bersama bahwa kita sedang mengalami masalah dan harus diselesaikan dalam wujud sepakat mengusir Lampor. Maka jika terkena wabah penyakit ini warga bersama-sama mengarak obor di sawah-sawah, desa-desa untuk membasmi Lampor. Nah perjalanan dari masa ke masa ini saya resapi, pada

zaman sekarang kok gak ada kebersamaan, kesatuan. Maka saya termasuk yang menghidupkan Lamporan karena banyak tradisi yang sudah dihilangkan akibat kemodernan zaman, seperti yang terjadi sekarang ini. Maksud saya agar sedulur-sedulur tahu bahwa gunung Kendeng ini sedang terjadi pageblug. Dengan Lamporan ini saya ingin mengembalikan semangat kesatuan warga untuk keluar dari masalah dengan bermusyawarah dan menyelesaikan masalah ini bersama-sama dalam wujud Lamporan mengusir hama. Berbagai konsep pertanian ke zaman dulu karena berbagai teknologi yang ada dalam pertanian tidak menyelesaikan masalah. Hama bagi petani sekarang ini bukan saja hama wereng tapi pabrik semen ini dengan yang merusak tanah kendeng menjadi masalah yang utama. Maka dari itu saya berpikir apa yang dapat membuat sedulur-sedulur ini sadar bahwa kita ini sedang dalam masalah ya dengan Lamporan ini. Lamporan ini dapat memberi contoh dan menjadi media menyatukan warga dengan nilai-nilai teladannya agar bisa ditiru oleh warga tentang semangat kebersamaan. Makanya saya hidupkan setelah kurang lebih 20 tahunan mati suri.

- Peneliti : Bagaimana anda menghubungkan pabrik semen ini sebagai hama?
- Gun Retno : Kalau misalnya hama tikus, wereng itu kan masih bisa dikendalikan, tapi kalau pabrik semen itu kan sebuah koorperasi besar yang susah untuk dikendalikan yang tidak hanya mengancam kesuburan tanah tapi juga merusak persaudaraan sedulur-sedulur Kendeng dan paling berbahaya adalah menyingkirkan budaya pertanian itu sendiri yang menjadi budaya kita sebagai orang gunung. Maka dari itu dampak pabrik semen ini menyebabkan penyakit bagi warga.
- Peneliti : Dalam prosesi ritual perlengkapan apa saja mas gun yang digunakan?
- Gun Retno : Ya ada obor atau orang jawa menyebut oncor, ada brokohan kalau cara sikep menyebutnya atau biasa disebut Slametan, intinya sama biar selamat dari musim pageblug itu.
- Peneliti : Apakah ada arti dari perlengkapan yang digunakan itu Kang Gun?
- Gun Retno : Ya ada, kita artikan Kendeng sekarang ini kan terjadi Pageblug, rasanya gelap. Lalu ada obor yang dibakar munculah api. Artinya para sedulur-sedulur ini biar tau bahwa api dapat membakar semangat, kebersamaan, kesatuan. Dengan obor ini masalahnya jadi kelihatan kemudian kita hilangkan dengan dibakar. Lamporan ini juga gak saklek seperti dulu. Ada modifikasi mengikuti perkembangan zaman. Baiknya kamu mengikuti ritualnya aja mas.

Saya takutnya nanti saya bercerita, tapi kamu tidak merasakannya nanti malah kamu nulisnya bingung.

Peneliti : Begitu ya kang.

Gun Retno : Iya, sehabis lebaran syawalan itu biasanya kita menggelar ritual Lamporan di Rembang, kamu bisa ikuti ritualnya. Nanti cerita saya coba kamu gabungkan. Biar kamu juga gampang menuliskannya.

Peneliti : Baik kang terima kasih. ini saya ingin mengembalikan semangat kesatuan warga untuk keluar dari masalah dengan bermusyawarah dan menyelesaikan masalah ini bersama-sama dalam wujud Lamporan mengusir hama. Berbagai konsep pertanian ke zaman dulu karena berbagai teknologi yang ada dalam pertanian tidak menyelesaikan masalah. Hama bagi petani sekarang ini bukan saja hama wereng tapi pabrik semen ini dengan yang merusak tanah kendeng menjadi masalah yang utama. Maka dari itu saya berpikir apa yang dapat membuat sedulur-sedulur ini sadar bahwa kita ini sedang dalam masalah ya dengan Lamporan ini. Lamporan ini dapat memberi contoh dan menjadi media menyatukan warga dengan nilai-nilai teladannya agar bisa ditiru oleh warga tentang semangat kebersamaan. Makanya saya hidupakan setelah kurang lebih 20 tahunan mati suri.

Peneliti : Bagaimana anda menghubungkan pabrik semen ini sebagai hama?

Gun Retno` : Kalau misalnya hama tikus, wereng itu kan masih bisa dikendalikan, tapi kalau pabrik semen itu kan sebuah koorperasi besar yang susah untuk dikendalikan yang tidak hanya mengancam kesuburan tanah tapi juga merusak persaudaraan sedulur-sedulur Kendeng dan paling berbahaya adalah menyingkirkan budaya pertanian itu sendiri yang menjadi budaya kita sebagai orang gunung. Maka dari itu dampak pabrik semen ini menyebabkan penyakit bagi warga. Peneliti : Dalam prosesi ritual perlengkapan apa saja mas gun yang digunakan?

Gun Retno : Ya ada obor atau orang jawa menyebut oncor, ada brokohan kalau cara sikep menyebutnya atau biasa disebut Slametan, intinya sama biar selamat dari musim pageblug itu.

Peneliti : Apakah ada arti dari perlengkapan yang digunakan itu Kang Gun?

Gun Retno : Ya ada, kita artikan Kendeng sekarang ini kan terjadi Pageblug, rasanya gelap. Lalu ada obor yang dibakar munculah api. Artinya para sedulur-sedulur ini biar tau bahwa api dapat membakar semangat, kebersamaan, kesatuan. Dengan obor ini masalahnya

jadi kelihatan kemudian kita hilangkan dengan dibakar. Lamporan ini juga gak saklek seperti dulu. Ada modifikasi mengikuti perkembangan zaman. Baiknya kamu mengikuti ritualnya aja mas. Saya takutnya nanti saya bercerita, tapi kamu tidak merasakannya nanti malah kamu nulisnya bingung.

Peneliti : Begitu ya kang.

Gun Retno : Iya, sehabis lebaran syawalan itu biasanya kita menggelar ritual Lamporan di Rembang, kamu bisa ikuti ritualnya. Nanti cerita saya coba kamu gabungkan. Biar kamu juga gampang menulisnya.

Peneliti : Baik kang terima kasih.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara dengan Suharno

2. Hasil Data Wawancara peneliti dengan Suharno (Anggota JMPPK Pati)

Nama : Suharno

Lokasi : Rumah Suharno (Desa Jimbaran, Kayen,Pati)

Peneliti : Mas, bagaimana asal usul sejarah Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng ini?

Suharno : Jadi JMPPK itu terbentuk pada tahun 2006, ketika isu rencana masuknya perusahaan pabrik Semen Gresik di Kecamatan Sukolilo, Pati sedang gencar-gencarnya.

Peneliti : Nah siapa yang memulai membentuk JMPPK ini mas?

Suharno : Awalnya ya Mas Gun Retno itu berkeliling desa per desa mensosialisasi warga desa untuk peduli lingkungan dari ancaman masuknya pabrik semen itu. Jadi JMPPK ini terdiri dari orang-orang yang peduli lingkungan khususnya lingkungan kendeng ini.

Peneliti : Apakah JMPPK ini punya struktur organisasi dalam arti ada ketuanya, sekertaris, semacam itu mas?

Suharno : Di JMPPK ini tidak memiliki struktur organisasi, bahkan kami juga tidak memiliki badan hukum mas.

Peneliti : Kalau tidak ada struktur organisasi pasti ada pemimpin kan mas?

Suharno : bukan pemimpin ya ma tapi yang dituakan, Gun Retno, Sapari, Kang Bambang, Darto, beliau-beliau ini yang dituakan dalam JMPPK

Peneliti : lalu bagaimana sistem kerjanya JMPPK ini mas?

Suharno : Jadi di JMPPK ini kami hanya bergerak dalam satu komando. Artinya sistem kerja JMPPK ini berdasarkan musyawarah, bila kami mau melakukan aksi atau pergerakan ya kami akan mengadakan musyawarah dengan anggota-anggota lainnya yang tergabung, hasil musyawarah itulah yang menjadi komando untuk disepakati dan dilakukan. Untuk dilapangan sendiri siapa yang menjadi koordinator tidak ada penunjukan juga, siapa saja yang siap pasti akan mengusulkan diri, misal saya siap dan saya bisa saya akan mengajukan diri, meskipun misalnya saya orang awal di JMPPK pun orang lama yang katakan sudah senior akan mengikuti.

Peneliti : Jadi tujuan JMPPK sendiri apa mas?

Suharno : Jadi bentuk-bentuk yang dilakukan JMPPK dari tahun 2006 itu bertujuan untuk menolak perencanaan pabrik semen gresik yang akan masuk ke Sukolilo. Bentuknya ya diplomasi, aksi di lapangan, proses hukum di PTUN yang pernah dimenangkan warga JMPPK itu sendiri. Visi kami ini hanya satu menuntut melindungi Kendeng, menuntut keadilan dan hukum. Segala aksi yang kami lakukan ini adalah aspirasi supaya didengar. Mungkin ada pertanyaan dari masyarakat mengapa kami sering melakukan aksi dilapangan dengan barisan depan ibu-ibu? Ini adalah bentuk strategi kami untuk meredam tindakan anarkis. Kalau aksi dilapangan seperti demonstrasi itu kan situasinya panas dan kami selalu berhadapan langsung dengan aparat, jika di barisan didepan itu bapak-bapak pasti akan menyulut emosi, kami tidak mau, karena kami tidak mau tindakan anarkis terjadi, ini bentuk wujud kami taat kepada hukum. Bukan kami memonopoli ibu-ibu tapi peran ibu-ibu ini mampu mencegah gesekan yang akan terjadi.

Peneliti : Bagaimana menjaga kekompakan antar anggota JMPPK ini mas? Kita tau bahwa sejak 2006 sampai sekarang JMPPK ini masih terus menjadi wadah masyarakat menolak pabrik semen?

Suharno : DI JMPPK ini kami tidak pernah menekan anggota masyarakat yang tergabung, jadi tidak ada tekanan sama sekali. Misal dilakukan sebuah aksi namun saya tidak bisa menghadiri atau mengikuti ya tidak apa-apa. Mungkin saya tidak bisa mengikuti aksi namun saya dapat menyumbang makanan ya tidak apa-apa.

Justru kami ini mementingkan prioritas pekerjaan masing-masing anggota.

Peneliti : Nah sejak 2006 sampai 2018 ini dana untuk setiap melakukan aksi itu darimana mas?

Suharno : Yang perlu diketahui anggota JMPPK ini masyarakat pekerja semua, karena kami masyarakat petani ya dana yang dilakukan untuk aksi yang dana dari swadaya bersama, atau misal ada anggota yang merantau di luar kota, menyumbangkan dana nya. Tidak selalu berbentuk uang misal besok ini ada halal bihalal ya ada yang punya tratak atau sound pasti menyumbangkan untuk JMPPK ini.

Peneliti : Jadi JMPPK bergerak berdasarkan solidaritas ya mas?

Suharno : Iya mas, dan siapa saja berhak untuk bergabung dengan JMPPK ini asal mempunyai tujuan yang sama peduli terhadap lingkungan tidak peduli golongan apapun kalau mempunyai pendapat yang sama, atau menyumbangkan pendapat, ide ya siapapun berhak untuk bergabung. Selama ini JMPPK juga menjaring komponen masyarakat seperti universitas-universitas seperti dari ITB, UGM, Lembaga Hukum. Makannya JMPPK ini tidak akan pernah dilegalkan sebagai organisasi biarlah menjadi kelompok yang peduli terhadap lingkungan.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Sukinah

3. Hasil Data Wawancara peneliti dengan Sukinah (Warga Desa Tegaldowo,

Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang)

Nama : Sukinah

Lokasi : Lapangan Trimangan (Desa Trimangan,

Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang)

Peneliti : Selamat siang Yu, Perkenalkan saya Abdul Mutholib dari Universitas Islam Negeri Semarang sedang melakukan penelitian skripsi. terima kasih sudah diterima dirumah.

Sukinah : Ya silahkan mas, sudah makan belum? Makan dulu itu ada lontong kupat.

- Peneliti : Ya Yu, terima kasih. Boleh saya wawancara Yu Sukinah mengenai ritual Lamporan?
- Sukinah : Apa yang mau ditanyakan? Tapi saya buru-buru ini mas, mau mempersiapkan kupatan
- Peneliti : Begini Yu, saya mau tanya mengenai ritual Lamporan ini di Rembang sudah dilaksanakan berapa kali?
- Sukinah : Kira-kira lima kali mas sudah dilakukan mas
- Peneliti : Menurut Yu Sukinah sejarah ritual Lamporan itu bagaimana?
- Sukinah : Lamporan itu dulu buat menolak hama mas. Kalau zaman dulu itu kan hama itu tikus, wereng menyerang tanaman padi. Tapi hama sekarang itu sudah modern mas. Bentuknya seperti pabrik semen kegiatan pertambangan itu merusak pertanian. Maka perlu dibasmi karena itu tidak memberikan kehidupan tapi malah menghancurkan kehidupan.
- Peneliti : Menurut Yu Sukinah ini, apa yang dirasakan secara pribadi ketika mengikuti Lamporan?
- Sukinah : Yang tak rasakan secara pribadi iki yo mas, semoga apa yang dilakukan saudara-saudara ini dapat terlaksana sampai tujuannya. Pabrik semen dapat berhenti dan mundur. Seumpama pabrik semen ini mundur dan saudara-saudara menang kita juga masih banyak PR. Jangan susah dikala kalah, jangan bersenang jika menang. Jadi saya merasakan membawa obor itu membakar hama pabrik semen yang mematikan pertanian.
- Peneliti : Secara batin bu, apakah meyakini pabrik semen ini akan mundur?
- Sukinah : Kalau ditanya begitu saya selalu optimis mas. Apapun yang tak lakukan ya kaya Lamporan ini saya selalu berprasangka optimis. Prinsip saya kalau diingatkan manusia tidak bisa ya biar yang membuat manusia yang mengigatkan. Lamporan ini saya trenyuh.
- Peneliti : mengapa trenyuh Yu, apa yang dirasakan?
- Sukinah : Trenyuhnya begini mas. Kalau bumi ini dirusak oleh investor dan pertambangan nanti bagaimana nasib anak cucu. Bukan hanya anak cucu saja, tapi bagi semua yang punya nyawa. Jadi begitu perasaan saya.
- Peneliti : Lalu apakah ritual Lamporan ini akan terus dilakukan Yu, sampai tidak ada batasan waktu?

- Sukinah : tidak ada batasan mas. saya dengan sedulur-sedulur harus kampanye dan tetap memberi semangat-semangat kepada sedulur-sedulur biar tidak patah semangat karena ini untuk kepentingan orang banyak. Kita harus tetap tegas, yakin, yang salah aja tenang-tenang saja kita yang benar harus terus berani. Berani itu tidak berkelahi tidak dengan kekerasan, tidak menghujat tapi dengan hal yang positif salah satunya ya ritual Lamporan ini. Dengan Lamporan ini kan juga menambahkan semangat kepada sedulur-sedulur menunjukkan bahwa ternyata kita masih tetap berjuang dan peduli.
- Penulis : Kalau dalam prosesi ritual itu apa saja yang digunakan ya Yu?
- Sukinah : Ya yang digunakan ada brokohan mas.
- Penulis : Brokohan itu apa Yu?
- Sukinah : Ya, seperti ini kalau kupatan kan ada kupat yang jadi brokohan. Kalau Lamporan ya ada nasi ingkung mas. (sampai pada tahap pertanyaan ini Sukinah berhalangan menjawab karena ditunggu warga lainnya)
- Penulis : Baik Yu, terima kasih atas waktu dan informasinya.
- Sukinah : Ya mas.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Karni

4. Hasil data wawancara peneliti dengan Karni (warga desa Tegaldowo,

Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang)

Nama : Karni

Lokasi :Posko Kendeng Lestari, Desa Trimbangan,

Kecamatan Gunem, Kabupaten rembang

- Peneliti : Selamat malam mbak Karni, perkenalkan saya Abdul Mutholib dari Universitas Negeri Islam Semarang, disini sedang penelitian skripsi ? Mbak Karni saya wawancara berkenan tidak?
- Karni : Ya mas, gimana?

- Peneliti : Terima kasih mbak. Saya mau tanya Apa yang dirasakan Mbak Karni ketika mengikuti ritual Lamporan tadi?
- Karni : Saya merasakan kedamaian dengan kebersamaan warga ini. Lamporan itu kan dilaksanakan malam hari saya dapat benar-benar merasakan alam seperti menyatu dengan alam. Tadi kan warga membawa obor dalam ritual cahayanya itu dapat menerangi langkah-langkah kita. Meskipun sedikit tapi bisa menerangi. Ibaratnya dapat memberikan semangat meskipun cahayanya sedikit tapi dapat menerangi perjuangan kita menolak pabrik semen.
- Peneliti : Lamporan ini sudah berapa kali dilaksanakan disini mbak? Lalu apakah mbak Karni selalu mengikuti ritual Lamporan yang diadakan disini?
- Karni : Sudah 4 kali mas. Ya, saya selalu mengikuti.
- Peneliti : Apa yang dirasakan ketika mengikuti ritual Lamporan dari tahun ke tahun dengan kondisi pabrik semen yang katanya sudah beroperasi mbak?
- Karni : begini, rasanya saya sedih melihat alam seperti yang dulunya itu hijau royo-royo sekarang sudah dijadikan pabrik semen. Seperti tadi kan kita berada di Watulawang. Di dekat Watulawang itu ada namanya Watuondo. Watuondo itu batu yang berjajar seperti tangga. Watuondo itu sekarang sudah di hancurkan untuk jalan conveyour pabrik. Sekarang rasanya sudah beda dulu hutannya rimbun, buat jalan ketika ke sawah apa dan ke kebun sekarang sudah berubah total. Seperti Watulawang itu seperti namanya ada wujudnya. Watulawang itu merupakan dasar jurang. Sisi jurang yang satu dengan lainnya tidak menyambung dan ada lorong kecil di atasnya itu ada sebuah batu yang tidak bisa jatuh, makannya disebut Watulawang. Setiap hari itu dilewati orang-orang kalau mau ke sawah dan ke kebun, ke area pabrik semen juga bisa sama seperti Watuondo.
- Peneliti : Lalu dengan melakukan ritual Lamporan apakah Mbak Karni meyakini bahwa pabrik semen dapat mundur dari Rembang?
- Karni : Ya diyakini mas, Lamporan ini kan sebagai bentuk aksi bahwa kita, bersama-sama warga masih melakukan gerakan-gerakan yang tujuannya menolak pabrik semen, bentuknya kan macam-macam, termasuk Lamporan ini. Dan akan dilakukan terus mas.
- Peneliti : Ya mbak, terima kasih informasinya.
- Karni : Sama-sama.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Deban

5. Hasil Data Wawancara peneliti dengan Deban (warga desa Tegaldowo,
Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang)

Nama : Deban

Lokasi : Omah Kendeng, Sukolilo, Kabupaten Pati

Peneliti : Selamat siang mas Deban, saya Abdul Mutholib dari Universitas Iskam Negeri Semarang Sedang menempun skripsi, saya Wawancara mas Deban apakah boleh?

Deban : Ya mas.

Peneliti : Mas, saya mau tanya apa yang mas Deban rasakan mengikuti ritual Lamporan secara pribadi?

Deban : Jadi begini mas, ritual Lamporan itu kan untuk menolak hama. hamanya petani itu kan wereng, tikus. Hama tersebut bisa di basmi dengan petisida. Tapi sekarang ini hamanya petani itu pabrik semen yang tidak dapat diobati dengan apa-apa. Pemerintah juga tidak turun tangan, sebenarnya ada apa kemauan pemerintah terhadap pabrik semen dan kita sebaga warga. Kok tidak ingat dengan rakyatnya tanah dikeruk, dirusak buat pabrik semen, kita sebagai petani bagaimana kok tidak diperhatikan.

Peneliti : apa sih dampaknya bagi warga mas dengan adanya pabrik semen ini?

Deban : Ya saya ini kan petani mas, kalau ingat lahannya dikeruk, tidak bisa ditanami terus nasib saya bagaimana? Orang – orang seperti saya ini mau mengadu sama siapa? Keputusan pengadilan juga sudah diputuskan, bilang sama pak Jokowi minta dibuatkan KLHS sudah di keluarkan keputusan bahwa Karst batu kendeng itu tidak boleh ditambang. Tapi buktinya sampai sekarang kegiatan pertambangan terus berjalan, lama-lama nanti habis lahannya. Terus mau mengadu sama siapa?

Peneliti : Mas Deban berarti memiliki lahan tanah ya?

Deban : ya punya mas

Peneliti : Apakah ada upaya tanah mas Deban ini pernah akan dibeli sama pabrik semen?

Deban : Ya pernah mas, pernah ditawar-tawar tapi tidak akan saya berikan, itu tanah sudah turun-temurun dan itu menjadi penghidupan saya.

Peneliti : Di Rembang kan pabrik semen ternyata sudah beroperasi ya mas? Apakah mas Deban meyakini dengan ritual Lamporan pabrik semen akan berhenti dan mundur dari Rembang?

Deban : Ya mas, supaya pabrik semen ini jera dan mundur dari Kendeng. Dengan doa-doa yang kita ucapkan firasat saya mengatakan pabrik semen ini akan mundur di tanah Kendeng dan saya tidak akan pernah putus asa berjuang menolak pabrik semen supaya hilang dari tanah Kendeng.

Peneliti : begitu ya mas, terimakasih buat informasinya.

Deban : Iya sama-sama.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Abdul Mutholib

Tempat Tanggal Lahir : Demak, 16 Maret 1994

Alamat : Brumbung, RT: 005/RW: 004, Mranggen, Demak

Nomor Hp : 085712155786

Pendidikan formal :

1. TK Budi Daya Brumbung, 2000
2. SDN 2 Brumbung, 2006
3. MTs Asy-syarifah, 2009
4. MA Asy-syarifah, 2012

Pendidikan non formal : -